



Ramadan Berpendar Maghfirah

Mata Air[®]
MAJALAH SAINS, BUDAYA DAN SPIRITUALITAS www.majalahmataair.co.id

Daftar Isi

1. Bulan Berhias Ampunan	4
2. 9 Langkah Menyambut Tamu Agung Ramadan	9
3. Majelis Iftar tak Terlupakan	14
4. Muhasabah	17
5. Target Ibadah hingga Akhir Ramadan	22
6. Target Harian Ramadanku	23
7. Ramadan di Masa Itu	53
8. Ramadan dalam Bingkai Cahaya Hadis dan Al-Qur'an	55
9. Tiga Sosok yang Menyesali Dirinya	58
10. Makan Berlebihan dan Sindrom Metabolik	59
11. Iktikaf: Amalan Sunnah yang Terlupakan	63
12. Memaknai Lailatul Qadar	67
13. Apa itu Zakat Fitrah?	68
14. Shalat Tarawih	70
15. Doa Berbuka Puasa	73
16. Bulan Ramadan dalam Kehidupan Baginda Nabi	74
17. Pelajaran dari Ibadah Puasa	76
18. Ramadan bagi Para Waliyullah saat Ramadan	81
19. Kebaikan dan Manfaat Puasa	82
20. Saat Berpamitan dengan Ramadan	85

doc Yudha Putra



@majalahmataair



mataairmagazine



@majalahmataair



majalah mata air

Ramadan, Bulan Berpendar Maghfirah

Editorial

Salam Redaksi,

Jika ada bulan-bulan yang paling ditunggu oleh kaum muslimin di seluruh dunia, maka Ramadan adalah momen yang paling dinanti. Setiap tahun, Ramadan selalu muncul membawa pesona uniknya. Setiap jiwa yang mendamba pertemuan dengan-Nya akan terhanyut dalam kesibukan nan indah di bulan ini. Keluarga-keluarga yang terbiasa sibuk pun menandai kehadiran bulan ini dengan silaturahmi indah pada iftar dan sahur bersama. Anak-anak, remaja, bahkan para tetua semua tak ingin ketinggalan dalam riuh kesibukan Ramadan penuh berkah. Betapa indahnya berbagi, bersedekah, beribadah, dan menderas ayat-ayat-Nya di bulan ini.

Begitu Ramadan dimulai, kehidupan batin, pikiran, dan perasaan kita diperbaharui dan diperkuat. Sejuk angin belas kasih menembus hati kita. Malam-malam Ramadan yang menyenangkan menerima sambutan paling hangat dari semua jiwa. Mata melihat lebih lekat dan orang-orang merasakan cinta lebih dalam satu sama lain. Semua ingin berbuat baik kepada semua manusia. Dalam Ramadan, semua orang merasa lebih melekat kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan begitu berhati-hati dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam iklim bulan penuh cahaya ini kita merasakan keindahan dunia batin kita, bersama dengan harapan indah dan kerinduan. Hangatnya angin sepoi spiritualitas, pada setiap suara dan hirup udara di dalam Ramadan mengumumkan dengan cara yang paling mulia serta menggembirakan semua batin yang siap menyongsong limpahan hidayah, merasakan dalam denyut kehidupannya. Malam-malam dilalui dengan meresapi lebih dalam atas pertimbangan Akhirat, lalu hari-hari dihabiskan dengan porsi waktu yang didominasi dengan resolusi dan kemauan kuat. Umat yang berpuasa karena Allah akan merasakan getaran sukacita dan menghabiskan semua hari dan setiap hari dalam kegembiraan atas sebuah kebaruan penyatuan kembali. Mereka mendapati setiap pagi dengan sebuah perasaan yang tak terlukiskan, seolah-olah mereka dipanggil untuk suatu pengujian baru. Lihatlah di wajah mereka tanda kerendahan hati terpadu dengan kesungguhan, perasaan penuh di hadapan Allah bersama dengan ketenangan, serta rasa sendu yang berpadu dengan rasa aman. Setiap tindakan mereka mencerminkan kedamaian spiritual dan kegembiraan yang datang dari kepatuhan terhadap kehendak Allah dan keyakinan penuh akan Dia Yang Maha Pengasih.

Semoga kumpulan karya bertema Ramadan ini akan memberikan kemanfaatan bagi terus tegaknya semangat mencari ilmu dalam kejernihan limpahan rahmat-Nya di bulan penuh berkah ini.

Selamat mengembara dalam arus tulisan dan kata-kata... menyelami makna, dan semoga kita meraih kemenangan.

Membaca Mata Air... Membaca Kehidupan.



Bulan Berhias Ampunan

Jika ada sebuah bulan yang sermerbak wangi kedatangannya tercium dengan kegembiraan yang takkan reda, sebuah kenikmatan yang takkan habis, dan sebuah kecintaan yang takkan pernah berkurang, maka itulah bulan Ramadan. Kumpulan intisari yang tertapis dari semua musim-musim penuh kemesraan, intisari ruh, serta makna sesungguhnya dari semua bulan sepanjang tahun ini, disuguhkan pada siang dan malam-malam hari di bulan Ramadan dengan cara yang paling indah; setiap momennya, melingkupi kalbu-kalbu dengan sebuah kemanisan yang berbeda, kekhasan tersendiri, merengkuh dengan kasih sayang, membelai dengan penuh cinta dan memeriahkannya dengan semangat hidup.

Hari-hari di bulan Ramadan adalah sebuah medan *ghanimah*, sebuah kesempatan yang terbuka bagi semua insan terutama bagi mereka yang terbuka pada perkembangan, sebuah gulungan spiral dari cahaya bagi mereka yang ingin maju, panggung bagi semua yang antusias padanya, arena bagi semua kenikmatan jiwa, dan pusat bagi semua yang berhubungan dengan dunia kita di seluruh pelosok dunia, khususnya di

negara-negara muslim dan di antara kaum muslimin.

Hari-hari di bulan Ramadan menerbitkan sebuah perasaan yang khas pada malam-malamnya, siang-siang yang terangnya berbeda, memetik senar jiwa pada kalbu-kalbu sembari melewatinya... dan mengumpulkan serpihan-serpihan masyarakat yang berpencar menjadi satu kembali, memadukannya, membuka jalan bagi para penyendiri yang malang pada semangat jamaah serta menghapus pengasingan mereka... memberikan berbagai dimensi sebuah perasaan dan jamuan pemikiran bagi siapapun, serta mengingatkan kembali tentang kehidupan pada semua orang.

Ramadan, di semua tempat diselubungi dengan sinar dari ornamen-ornamen cahaya yang ada di depan menara masjid, dari lampu-lampu kristal yang menghiasi bagian dalam masjid, dari pijaran lentera yang memanjang di sebelah kanan dan kiri jalanan masjid hingga ke pelita yang ada di dalam rumah-rumah kita, dari kejernihan wajah-wajah kaum mukminin hingga terangnya jiwa mereka. Terlebih lagi, pada hari-hari ini ketika agama kembali pada kemudaannya, ia datang membelai hati manusia dengan sahur-sahur yang tersibak pada angin waktu imsak, dan dengan waktu iftarnya yang menghadirkan semerbak penampakan karunia tersembunyi yang ada di baliknya, dengan seberkas cahaya dan aksen yang berbeda, begitu pun hanya dengan membumbungnya harapan kecintaan pada pertemuan mulia lah maka bulan ini menjadi begitu menawan, begitu diinginkan. Seakan, pada bulan Ramadan, sehelai tabir pemisah di antara manusia dan hasrat jiwa pada keabadian akan tersingkap dengan hanya berpuasa... dan keinginan cinta yang hingga saat itu tertidur dalam sunyi di satu sudut kalbu tiba-tiba terbangun, mengembang, bergejolak; menyelubungi semua keegoan diri dan menjelma menjadi keinginan pada sebuah perjumpaan yang takkan bisa dihadang dengan apapun. Keinginan mulia ini pada jalan perwujudannya, dipeluk oleh tiupan angin penjelmaan yang berhembus pada waktu sebelum imsak, bagi manusia yang masing-masing seperti sebuah jendela terbuka, semampunya memanfaatkan waktu-waktu sholat yang menanti untuk diperhatikan.. ketika kalbu-kalbu melonjak bahagia dengan tarawih yang mengantarkan aroma surga pada jiwa... dan berwadah-wadah keharuman Ilahi direguk oleh perasaan-perasaan..., maka semua orang seolah-olah menjadi ukhrawi, gaib dan seperti malaikat dengan derajatnya masing-masing.

Oleh karena Ramadan adalah bulan Al-Qur'an, maka mereka yang sepanjang tahun jauh dari Qur'an sekalipun, berada dalam dahaga yang

teramat dalam, lalu mendapati dirinya telah berada pada iklim pendaran cahaya itu.. dan dengan ruh, makna, enigma dan karunia Al-Qur'an yang tercurah berlimpah bagi mereka, nyaris mengeringkan keegoisannya seraya menyirami seluruh bukit-bukitnya...menjadikan dunia kalbu dari satu sudut ke sudut lainnya, segalanya menjadi sebuah taman bunga yang dengan semangat keberadaannya begitu menyenangkan. Mereka mendengar dan merasakan semua entitas yang ada pada Al-Qur'an; membumbung tinggi dengan perasaan dan pemikirannya. Mereka dapat merasakan seluruh fitrah yang disuarakan Al-Qur'an, terkesima.. terpukau dikarenakan getarannya; terkadang menghadirkan nafasnya dengan tetesan air mata, melepaskan perasaannya dengan tetesan air mata pula, merasakan kedekatan pada Allah bahkan lebih dari mereka yang dekat dengan-Nya dan mendapati dirinya seakan-akan berada dalam sebuah melodi kebahagiaan.

Kandungan *laduni* Al-Qur'an hanya akan dipahami oleh mereka yang bisa merasakan seluruh keberadaan suaranya, serta rasa takut dan harapan dari jiwa manusia pada kedalamannya, yang dapat mendengarkan senandung kesedihan dan kebahagiaannya seketika. Jiwa-jiwa yang berada di atas zamannya lah yang mampu mendengar seolah Kitab ini diturunkan untuk dirinya, mampu menyaksikan kelezatan buah-buahan surga, warna-warni dan keindahan taman-taman Firdaus, pemandangan dan air terjun perbukitan Rayyan pada-Nya sehingga menjadikan mereka berada dalam keadaan menderu-menderas Kitab ini. Kalbu-kalbu yang murni menilai Al-Qur'an dengan takaran kebeningan Ramadan dan hati yang memahami nilainya dapat mengembangkan layar kedalamannya, dapat merasakan pencapaian nilai sebuah ukhrawi tersendiri pada setiap momennya dan mereka berkenalan dengan "baka" yang berbeda dimensinya pada setiap detik. Insan manusia seperti ini menyempurnakan hal fisik dengan hal metafisik pada pemikiran dan kehidupannya, pada makna, kandungan dan nilai sesungguhnya dari materi, serta segala sesuatu akan muncul di balik tabir dengan nilai sebenarnya. Terlebih lagi pada wajah orang-orang ini seakan-akan, sebuah pemahaman mendalam dan berbeda, terilhami dari Asma' Ilahi dan sifat-sifatnya yang begitu mulia, sebuah intuisi tersembunyi, sebuah kematangan yang masih tersisa dari hari-hari yang merintah bersama Qur'an, seongkah rasa penuh, setetes kemurnian, sebuah perasaan halus yang dinutrisi dengan kenikmatan iman yang paling berkilau dan sebetuk ketulusan, dapat merasakan pesona yang seakan seperti suatu penarik hati dan keepikan yang menderu. Tanpa sepatah kata pun, tanpa menjelaskan

apa pun, mereka selalu meluapkan makna-makna ini melalui sikap, tatapan, figur, gestur, maupun dengan perbuatannya, datang dan menggema ke seluruh penjuru.

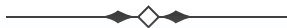
Tidak ada bulan lain yang sianginya benderang, malam-malamnya bercahaya seperti Bulan Ramadan mulia yang berdimensi Al-Qur'an dan bersayap Al-Qur'an pula. Manusia dengan setiap Ramadan baru, sekali lagi, bahkan dengan segenap kesegarannya, meresapi, merasakan dan melihat Al-Qur'an serta sumbernya yang melampaui lapisan langit, makrifat Ilahi yang berpendar dan tanda-tanda yang tersebar pada seluruh semesta-Nya, kecintaan pada Allah dan jejak bersinar pada wajah-wajah mereka yang beriman. Ya, pada bulan Ramadan, Al-Qur'an akan bercahaya pada wajah-wajah yang terpahat atas sebuah takdir dan semua mata bersinar yang menunjukkan kedalaman keseluruhan sebuah makna, yang seluruhnya berkilauan dengan sebuah ke-ukhrawian tersendiri...pria-wanita, tua-muda, kaya-miskin, yang berilmu-maupun tidak, para aristokrat-rakyat biasa, semuanya pada potongan zaman yang suci ini, hidup dan dengan tingkatan kehidupannya ter-Ramadankan serta menghirup nafas makna yang datang bersama Ramadan...

Ya, Semua orang dijadikan bercahaya, disucikan dari semua kotoran maknawinya dan dari semua kerendahan yang dapat menjatuhkannya, dari berbagai ketidakpantasan, pada takaran yang bisa diraihinya dan dengannya pada sebuah dimensi yang berbeda, berdasarkan kemampuan serta bakatnya masing-masing... lalu menjadikan mereka sebagai para ahli surga. Bulan Ramadan begitu kaya dengan kelimpahan dan keberkahannya, hingga hampir semua yang bernaung di bawah langit-Nya akan mendapatkan bagian kekayaan dan rezeki dari-Nya, serta membuat mereka dapat mencapai tingkat tertinggi ukhrawinya: pemuda-orang tua, mukmin yang teguh maupun yang lemah, yang pandai atau si bakhil, yang berakal maupun tidak, orang-orang yang miliknya tertutup atau terbuka di balik tabir, mereka yang bermanfaat pada sesuatu atau yang sia-sia, yang tak terbasahi oleh hujan atau yang selalu berada dalam kelembaban, mereka yang diciptakan untuk menjadi hakim maupun yang menjadi terdakwa, mereka tetap tegak berdiri walau diterpa topan badai atau pun mereka yang ketika menghadapi angin kecil pun telah roboh, orang-orang yang menjalani hidup penuh nestapa dengan keluhan maupun mereka yang selalu penuh harapan walau berada di ruang tersulit sekalipun, mereka yang iradahnya penuh dengan kegembiraan ketika berada dalam

kesulitan besar maupun mereka yang menjalani hidup dengan bergantung pada orang lain, para pemalas yang hanya tau makan, minum dan tidur saja maupun manusia sejati yang makan, minum dan tidurnya pun kadang terlewati... semua orang yang amat berbeda satu sama lain, berbeda kasta, bahkan dengan takaran yang berbeda-beda pula ini, pasti mutlak akan tetap mengalami penerangan yang khas, menjadi berbeda di bawah naungan cahaya-Nya dan keadaannya akan meraih sebuah tempat pada ikatan yang dimungkinkan.

Keindahan dan sinar Ramadan, serta kemuliaan penuh makna dari keberadaan entitas yang bergantung pada mata yang terbuka, pada cahaya yang melanda orang-orang dari kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda ini berkat seberkas spektrum pada gelombang rahasianya, ia telah mampu merangkum kalbu-kalbu tersebut dengan makna, jiwa, suasana, dan rasanya yang begitu khas, hingga mereka yang paling keras kepala sekalipun takkan mampu menolak dan akan berserah diri.

Pada bulan Ramadan, malam-malamnya yang berselimutkan rahasianya masing-masing akan terasa begitu manis dan menyenangkan, siang-siangnya yang merangkul perasaan dan pemikiran manusia dengan sebuah kedekatan tersendiri begitu hangat dan lembut, paras mereka yang beriman begitu dalam dan sensitif, suara-suara yang memanggil kita menuju Allah begitu penuh kasih dan semua makna yang mengungkapkan segala hal ini begitu mengharukan. Mereka yang bisa menghadapkan wajahnya pada bulan pengampunan ini, akan dapat menepikan satu per satu semua kesedihan dan kekhawatirannya untuk merasakan kebahagiaan surga, walau hanya sementara jua. *///*





9 LANGKAH *Menyambut Tamu Agung* RAMADAN

Sebagaimana tuan rumah perlu menyiapkan segala sesuatunya agar tamu istimewa yang datang berkunjung menjadi senang dan bergembira. Begitu juga, kita harus menyiapkan segala sesuatu yang terbaik untuk menyambut tamu agung yang penuh berkah ini. Sehubungan dengan hal ini, Nabi *shallallāhu 'alaihi wasallam* pernah menerangkan tentang keutamaan bulan Ramadan, seperti yang disebutkan dalam sabda Beliau berikut ini: *"Siapa saja yang berpuasa di bulan Ramadan dengan keimanan dan berharap pahala dari Allah, maka Allah akan mengampuni segala dosanya yang terdahulu"*. Dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa keikhlasan yang murni merupakan salah satu dasar yang amat penting untuk diterimanya suatu amal kebajikan.¹ Berikut persiapan-persiapan yang dapat kita lakukan untuk menyambut berkahnya bulan Ramadan:

1. **Bertaubat dan Penyucian Diri**

Dalam bertaubat dan penyucian diri, kita harus senantiasa berlindung kepada Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Salah satu syarat dari taubat adalah menyesali perbuatan-perbuatan tersebut. Karena keburukan yang dilakukan oleh seseorang dapat merusak hubungannya dengan Allah, maka kita harus berlindung kepada kemuliaan dan kasih sayang Allah *subhānahu wata'āla*.² Pada tiga bulan suci ini manusia memiliki kesempatan terbaik untuk bisa lebih dekat kepada Allah *subhānahu wata'āla*, meraih rahmat-Nya yang luas, melepaskan diri dari cengkeraman dosa dan melakukan perjalanan ruh dan kalbu di dalamnya. Dalam usaha *tazkiyatun nafs* atau pembersihan jiwa, untuk mentarbiyah ruh dan membersihkan kalbunya, manusia memang pada dasarnya membutuhkan sebuah periode rehabilitasi samawi setiap tahunnya. Tiga bulan yang penuh berkah ini merupakan periode waktu paling penting dalam usaha rehabilitasi tersebut.³

2. Bermuhasabah

Langkah kedua adalah bermuhasabah diri, dimana para ulama juga memberikan perhatian serius tentang muhasabah. Menurut Imam Al-Ghazali, Allah *subhānahu wata'āla* selalu memperhatikan setiap hamba-Nya dan kelak akan mengadili, menimbang dan menghisab setiap amal termasuk kedipan mata dan getaran hatinya. Manusia tidak akan selamat dari pertanggungjawaban kecuali dengan bermuhasabah. Jika di dunia ini selalu bermuhasabah maka di akhirat akan ringan dalam menghadapi pertanggungjawaban.

Sambil terus bermuhasabah terhadap koridor halal dan haram, di bulan Ramadan yang penuh berkah ini perilaku-perilaku halal senantiasa harus terus ditingkatkan. Serta dengan keputusan dan tekad yang bulat perbuatan-perbuatan haram harus dihindari sejauh mungkin. Kita harus melakukan upaya besar untuk rezeki, pekerjaan dan kehidupan halal. Di sisi lain, muhasabah akan mewariskan nilai tambah dalam berpikir (basirah), kecerdikan, dan mendidik untuk mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat. Selain itu, muhasabah mampu memperluas pengetahuan dan itu semua didasarkan pada kemampuan hati untuk mengontrol setiap keputusan ataupun kebijakan yang diambil.

3. Berdoa

Langkah ketiga adalah memperbanyak doa, sebagaimana doa adalah *tawajjuh* seorang hamba kepada Penciptanya dengan segenap dirinya. Doa adalah permohonan dan penyampaian keinginannya kepada-Nya. Kita harus berdoa untuk kedamaian dunia, keselamatan bagi yang tertindas dan para korban kezaliman, kesehatan untuk orang-orang yang sakit dan menemukan obat terhadap penderitaan mereka, dan berdoa untuk kemenangan serta persatuan umat.⁴

4. Melatih diri memperbanyak bacaan Al-Qur'an

Langkah keempat adalah memperbanyak membaca Al-Qur'an karena Ramadan adalah bulan Al-Qur'an. Di bulan ini sambil membaca Al-Qur'an, jalan-jalan menuju juga harus diterangi, dan pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an juga harus senantiasa di rajut ke dalam segenap hati dan jiwa. Dalam satu hari setidaknya dapat diupayakan untuk membaca minimal satu surah dan juga sedapat mungkin untuk mentadabburi ayat-ayatnya.

5. Bertafakur

Di bulan Ramadan Kita dapat mentafakuri serta menilai berdasarkan timbangan rasional (*ilmiyah*) terhadap perintah-perintah Allah dan sunnah-sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Upayakan untuk dapat menghafal setidaknya satu ayat

Al-Qur'an dan satu hadis setiap harinya. Tambahkan pula dengan usaha mempelajari lebih dalam sebab-sebab turunnya ayat tersebut dan sebab-sebab kejadian yang melatar belakangi sebuah hadis Rasulullah.

Tidak ada keraguan bahwasanya manusia memerlukan *tafakkur* dan *tazakkur* yang amat serius agar dalam periode waktu yang penuh berkah ini mereka dapat meninggalkan beban jasmani dan nafsu syahwatnya hingga berhasil naik ke ufuk yang lebih tinggi. Ketika melakukannya, mereka harus senantiasa membuka kalbu dan ruhnya pada sisi maknawi. Maksudnya, di satu sisi manusia dengan akal dan pikirannya harus berusaha memahami topik-topik seputar iman dan Al-Qur'an lewat aktivitas muzakarah, di sisi lainnya, juga harus berusaha meraih tetes demi tetes hujan maknawi yang sedang turun dengan derasnyanya dalam periode waktu yang penuh keberkahan tersebut.⁵

Hojaefendi Muhammad Fethullah⁶ menjelaskan tentang aktivitas tafakkur ayat-ayat *naqliyah* (Al-Qur'an dan sunnah) dan ayat-ayat *Aqliyah* (ayat-ayat alam semesta) ini. Beliau menyampaikan ada dua jenis kitab Allah di muka bumi ini. Kitab pertama adalah alam semesta yang menjelaskan ilmu pengetahuan dan membentuk asas-asas fisika, kimia, matematika, geometri, kedokteran, serta ilmu-ilmu lain yang merupakan kumpulan ayat kauniah dan mengatur alam semesta yang mirip dengan laboratorium ini. Kitab kedua adalah Al-Qur'an yang berasal dari firman Allah. Sebelumnya terdapat Taurat, Zabur, Injil, dan Suhuf-suhuf. Jadi, terdapat dua jenis kitab Allah yang kita diwajibkan untuk mengikuti setiap tuntunannya.

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu alat terkuat untuk memperkenalkan Sang Maha Pencipta kepada manusia. Terlebih abad ini adalah abad di mana sebagian besar orang menafikan agama dan berlindung di balik ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, selain mentafakuri kalam Ilahi, kita juga harus mentafakuri dan memperdalam ayat-ayat alam semesta, karena sebagian besar ganjaran yang Allah berikan ketika mentafakkuri ayat-ayat semesta diberikan di dunia, sedangkan ganjaran mentafakkuri dan menjalankan ayat-ayat Ilahi diberikan sedikit di dunia dan lebih banyak di akhirat.

Berbagai negara di Eropa dan sebagian di Asia yang fokus mendalami ayat-ayat semesta, maka mereka memperoleh ganjaran kebaikan di dunia saat ini dalam bentuk kemajuan teknologi. Hal ini sesuai dengan asma Allah yang Maha Adil, bahwa Allah akan memberikan ganjaran bagi siapapun yang bersungguh-sungguh. Maka, sebagaimana doa yang senantiasa dipanjatkan setiap Muslim selepas salat "*Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa Neraka*" (QS. al-Baqarah : 201), penting bagi kita menyeimbangkan pemahaman terhadap ayat kauniah, ayat Al-Qur'an, dan hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

6. Shalat Tahajjud

Langkah ke enam adalah memperbanyak *Qiyamul lail*. Harus diberikan perhatian mendalam untuk melaksanakan salat malam, yaitu Tahajjud. Ibadah yang semestinya tidak hanya dilaksanakan di bulan Ramadan saja, melainkan juga pada malam-malam di bulan yang lainnya.

Tiga bulan mulia (Rajab, Sya'ban Ramadan) ini adalah 'bulan-bulan ghanimah', harus diikuti dengan tekad untuk tidak menyia-nyiakan setiap detik yang berlalu dalam siang dan malamnya. Misalnya, bagi mereka yang tidak bertekad untuk menemui Tuhannya di waktu sepertiga malam terakhir serta bagi mereka yang tidak meneguk kesadaran untuk memuliakan waktu malamnya, tidak mungkin mereka dapat merasakan dan menikmati keindahan mendalam yang mengiringi tiga bulan mulia ini. Ya, jika mereka tidak memasuki bulan-bulan mulia ini dengan keteguhan metafisik yang tinggi, tidak menyerahkan dirinya dalam suatu penghambaan yang serius, dan tidak menyebarkan diri ke dalamnya, maka walaupun keutamaan yang dibawa oleh bulan mulia ini ditumpahkan seperti gelas penuh berisi air yang dibalik sekalipun, mereka tetap tidak akan mampu mendengar dan merasakannya. Bahkan mereka bisa menganggap orang-orang yang sibuk mengumpulkan dan meraih keutamaan bulan mulia ini sebagai fantasi belaka.⁷

7. Memaafkan

Langkah ke tujuh adalah, Saling memaafkan, dimana sebelum memasuki Ramadan, kita harus melapangkan hati dan memaafkan serta menghilangkan rasa dendam dan kebencian di antara sesama kita. Tidaklah Seharusnya seorang muslim memasuki bulan Ramadan jika masih ada rasa dendam dan benci di hatinya.⁸ Sebagaimana, Allah *subhānahu wata'āla* juga berfirman pada surat Al- Baqarah yang artinya: *"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu nikmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. (QS Al-Baqarah ayat:178)*

8. Saling memberikan hadiah bagi sesama

Saling memberi hadiah adalah perilaku yang sangat indah untuk menyebarkan kegembiraan bulan Ramadan di antara sesama kita, dengan menyiapkan dan berbagi hadiah Ramadan.

Hal ini adalah salah satu aktivitas yang dapat mempererat ukhuwah Islamiyah diantara sesama. Sebagai contoh yang pernah penulis rasakan sendiri ketika masih di kampus dahulu. Di mana dalam suatu kesempatan di kelompok mentoring kampus yang terdiri dari delapan sampai dua belas orang, ada aktivitas saling bertukar hadiah. Secara pribadi terasa bahwa kegiatan memberikan hadiah tersebut menjadikan persahabatan kami sampai sekarang masih terjalin kuat layaknya saudara sendiri. Oleh karenanya alangkah baiknya bagi teman-teman dan saudara-saudara di bulan yang penuh berkah ini, kita juga mempersiapkan hadiah spesial yang sesuai dengan kemampuan kita yang akan kita berikan kepada keluarga, saudara-saudara teman-teman kita agar Allah senantiasa mempererat persaudaraan dan mempersatukan kita dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Tentu saja hal ini kita niatkan untuk mendapatkan rida Allah *subhānahu wata'āla* dalam keberkahan Bulan Ramadan.

9. Ramadan Bulan Kedermawanan⁹

Langkah ke sembilan adalah memperbanyak amalan dan sikap berbagi pada sesama, sebagaimana Rasulullah adalah manusia yang paling elok dan paling sempurna rupanya, Anas ibn Malik r.a. melanjutkan penuturannya: *"Rasulullah adalah juga manusia yang paling dermawan."*

Berkenaan dengan kedermawanan Rasulullah, Ibnu Abbas r.a. pernah menyatakan: *"Rasulullah adalah manusia yang paling dermawan dalam urusan kebaikan, dan pada bulan Ramadan, Beliau menjadi semakin dermawan"*. Lalu mengenai kedermawanan Rasulullah di bulan Ramadan, Ibnu Abbas r.a. berkata: *"Kedermawanan Rasulullah dalam kebaikan melebihi angin yang berembus"*.

Maksud ucapan Ibnu Abbas ini adalah bahwa Rasulullah selalu bersikap dermawan kepada orang lain karena Beliau selalu memberikan apapun yang dimiliki kepada yang lebih membutuhkan. Sikap Rasulullah ini beliau lakukan secara sukarela dan dengan penuh kesadaran spiritual yang tinggi. Rasulullah memang tidak pernah hidup hanya untuk diri beliau sendiri. Di sepanjang hidupnya, Beliau selalu hidup untuk orang lain dan demi kebahagiaan umat manusia. Tak ada waktu yang tersisa bagi Rasulullah untuk memikirkan diri sendiri, dan Beliau selalu senang ketika melihat orang lain bahagia.

Kita dianjurkan untuk berbagi kepada sesama terlebih lagi di bulan Ramadan yang penuh berkah ini. Di masa-masa yang sulit, dimana merebaknya virus Corona yang bisa jadi telah mengikis penghasilan banyak orang. Dengan ketetapan hati ini, sebisa mungkin kita terus berbagi dalam infak, sadakah, dan pemberian kebaikan lainnya kepada saudara-saudara kita yang sangat membutuhkan. 



Majelis Iftar Tak Terlupakan

Kegembiraan buka puasa dimulai ketika Matahari sore telah menampakkan rona jingganya dan laju menit-menit waktu berjalan begitu cepat. Perasaan haus dan lapar perlahan-lahan berkurang, berganti dengan ketenangan yang menyelimuti di hadapan majelis iftar atau buka puasa. Yang menjadikan menit-menit menjelang buka puasa begitu indah adalah bukan sekadar rasa lezzat yang dijanjikan oleh meja saji yang lebih berlimpah dari zaman syair atau kidung, akan tetapi rasa berbagi kegembiraan dengan orang-orang dalam pertemuan iftar itu lah yang membawa berkah dari Surga. Saat kondisi berpuasa menjelang waktu-waktu akhirnya, maka keinginan untuk berbagi bersama sangatlah berarti karena tak seorang pun merasa kesepian di dunia ini melebihi ia yang harus berbuka puasa sendirian.

Tak diragukan lagi, masing-masing dari kita pasti memiliki kenangan manis dengan majelis iftar yang tak terlupakan. Kenangan yang mengingatkan pada keindahan tersembunyi di dalam ingatan. Aku ingin berbagi suatu kenangan yang terbentuk dengan “kesederhanaan” agar dapat kembali menghidupkan memori-memori indah yang tersimpan rapi dalam kenangan.

Saat itu di tahun 1974, tepatnya di salah satu bulan di musim gugur, pada saat invasi ke Siprus sedang hangat-hangatnya terjadi. Karena ada ujian remedial yang harus dihadapi, maka aku pun menyendiri di dalam kamar



sebuah rumah tinggal mahasiswa yang tengah sepi di kota Ankara, ada empat orang yang tinggal di rumah ini. Bagi siswa yang belajar di perantauan pasti akan tahu, betapa sulitnya menemukan tempat khusus yang bisa menenangkan rasa kesendiriannya lebih daripada asrama yang sunyi. Hari itu aku memasak *menemen*, omelet khas Turki berbahan dasar tomat dan telur, menggunakan sebuah kompor kecil seadanya. Tak lupa kuseduh teh dengan teko mungil milikku. Dalam kesendirian aku mulai menunggu waktu berbuka puasa tiba. Hari perlahan mulai gelap, jalanan menjadi lengang, azan Maghrib pun telah dikumandangkan... dan hidangan yang paling hambar di atas meja sederhana dalam kamar asramaku saat itu adalah kesepian.

Pada hari itu aku pun menyadari bahwa hal yang mampu menghiasi dan memperindah meja iftar adalah kemampuan yang menjadikannya sebuah "majelis buka puasa". Tak peduli seberapa kaya atau seberapa berwarna nya hidangan iftar yang dilakukan sendirian, tak akan bisa melampaui nilai dari sebuah majelis iftar atau keindahan buka puasa bersama.

Pada tahun 1980, bulan Ramadan bertepatan dengan bulan Agustus yang panas menyengat. Kami berlima adalah teman sejawat yang pada dini hari itu datang ke Ankara untuk menghadiri ujian masuk tentara. Setelah ujian yang berlanjut hingga sore hari itu usai, kami bergegas terburu-buru menuju terminal dengan kegembiraan seolah-olah akan bisa mencapai rumah pada waktu berbuka puasa. Beberapa menit sebelum bus berangkat, masing-masing dari kami membungkus *simit* (roti bagel) yang kami beli dari pedagang asongan di sekitar terminal. Meskipun secara hukum agama kami terhitung sebagai musafir, namun kami tetap tidak ingin membatalkan puasa.

Waktu Maghrib tiba saat kami ternyata masih berada di sekitar "Kırıkkale" dan itu berarti masih jauh dari tempat kami akan turun. Di dalam bus itu, tak ada minuman lain yang bisa direguk selain air kemasan botol yang sudah terasa basi. Namun sebuah peristiwa setelah itu begitu mengesankan, hingga tak bisa kulupakan sampai saat ini. Kami berbuka puasa dengan sepotong roti bagel yang dibungkus kertas di pangkuan kami. Rupanya para penumpang lain memperhatikan keadaan itu, sehingga mereka pun mulai membagikan makanan yang mereka miliki pada kami. Aku pun membagi buah zaitun, seperempat *dolma* paprika, lalu sepotong tomat menjadi dua dan menikmatinya dengan teman di sampingku. Selama hidupku, tidak pernah kurasakan hidangan iftar yang lebih kaya atau lebih lezat daripada makanan yang kami nikmati di dalam bus itu. Kenikmatan dan keindahan

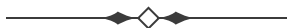


yang kami rasakan saat itu hanya dapat dimengerti dan dipahami dengan rahmat dan kedekatan bulan Ramadan.

Yang menjadikan Ramadan di apartemen lantai bawah Aydınlikevler pada tahun 1978 bercahaya pun, mungkin juga adalah perasaan berbagi seperti ini. Di sebuah asrama mahasiswa, tempat aku menjadi tamu sementara saat itu, aku menghabiskan waktu Ramadan bersama Adnan yang sekarang bekerja sebagai ahli bedah di kota Malatya, Necmeddin seorang apoteker di kota Patnos, Sadi yang menjabat pengawas di Kementerian Tenaga Kerja, dan sahabatku Mahir yang sekarang menjadi pengusaha suku cadang di kota Osmaniye. Meskipun ada tiga kesulitan yang harus kami hadapi pada masa belajar, masa membujang, dan masa-masa kekurangan uang saku seperti saat itu, namun mereka mungkin akan mengatakan hal yang sama denganku bahwa Ramadan yang kami alami bersama akan selalu hidup sebagai kenangan yang luar biasa di sepanjang kehidupan kami.

Sadi adalah ahli masak kami, dengan tangan cerdasnya memasak kami sup, nasi, manisan *sütlaç* (semacam bubur susu), dan kue *kadayıf* (jika dilihat dari menu ini sebenarnya menunjukkan bahwa saat itu kami tidaklah terlalu kekurangan dalam hal uang saku). Lebih daripada itu semua, yang menjadikan majelis itu lebih bermakna adalah rasa persaudaraan dan cinta yang telah mengubah iklim perantauan menjadi “kampung halaman”. Betapa hangat, betapa nikmat, dan betapa tulusnya iklim persaudaraan yang kami bangun di lantai bawah apartemen Aydınlikevler yang sebenarnya di lingkungan luarnya sangat tidak nyaman, karena penuh dengan kriminalitas dan teror di jalanan, serta suara memekik ledakan bom di setiap keheningan malam-malamnya.

Dengan perantaraan kisah ini, aku ingin mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa Ramadan bagi “Kawan-kawan Lantai Bawah” yang telah lama tidak dapat kutemui, juga bagi para pembaca Majalah Mata Air sekalian. Semoga majelis iftar Anda semua dipenuhi barakah dan hati Anda dibanjiri kebahagiaan yang berlimpah.///





Muhasabah

Yang dimaksud dengan muhasabah, perhitungan atau introspeksi dan bertanya kepada diri sendiri adalah tindakan seorang mukmin meninjau kembali amalnya setiap hari dan setiap saat, baik berupa kebaikan maupun keburukan, baik berupa kebenaran maupun kesalahan, baik berupa dosa maupun pahala; kemudian ia bersyukur atas kebaikan-kebaikan yang ada, beristighfar untuk menghilangkan dosa dan kekeliruan, bertaubat, menyesal, serta memperbaiki semua kesalahan dan kekeliruan yang dilakukannya.

Berdasarkan ini maka muhasabah dapat dianggap sebagai sebuah tekad dan upaya sungguh-sungguh yang sangat penting bagi aktualisasi jati diri (*al-kainûnah al-dzâtiyyah*) manusia.

Dulu, para *salafussalih* selalu mencatat semua perbuatan harian serta perkembangan mereka, atau setidaknya mereka selalu mengingat semua itu dalam benak mereka. Seperti yang selalu dilakukan oleh penulis kitab *al-Futuhât al-Makkiyyah*, Muhyiddin Ibnu Arabi. Para *salafushsalih* selalu memperhatikan dengan sangat cermat, hal-hal yang mereka anggap sebagai noda yang dapat menimbulkan kegelisahan dalam hati. Mereka menggunakan kotoran batin itu untuk menghadapi badai ketertipuan dan 'ujub yang dapat menyerang diri mereka di masa mendatang.

Seiring dengan itu, mereka selalu beristighfar atas semua perbuatan yang mereka anggap sebagai dosa. Mereka tinggal di dalam karantina untuk menghadapi berbagai macam virus kesalahan dan penyimpangan. Di ujung perjalanan, mereka merunduk dalam ketundukan untuk bersyukur kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* atas berbagai kebaikan yang mereka lakukan.

Kita juga dapat mendefinisikan muhasabah sebagai tindakan seseorang untuk mengetahui berbagai sisi dirinya sendiri. Berupa sisi-sisi *laduniyah* yang ia miliki, kedalaman batinnya, dan keluasan jiwanya. Termasuk pula pengetahuannya atas semua sisi ini. Untuk kemudian ia menganalisa dan menampilkan kandungan yang ada di dalamnya. Dengan pengertian seperti ini, maka muhasabah adalah kerja keras spiritual dan proses geliat intelektual dalam rangka menggali nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Selain itu muhasabah juga merupakan bentuk pengembangan dan perlindungan bagi berbagai perasaan yang menjadi dasar bagi nilai-nilai tersebut. Tidaklah mungkin bagi manusia untuk dapat menjaga ke-*istiqamah*an hati kecuali hanya dengan kerja keras dan pemikiran semacam ini, yang dengan keduanya manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang indah dan yang jelek, yang bermanfaat dan yang berbahaya, dari segala yang berhubungan dengan hari kemarin, sekarang, dan hari esok.

Ya, sesungguhnya evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kondisinya saat ini, kesiapannya menghadapi masa depan, kemampuan menghindari berbagai kesalahan yang dilakukannya di masa lalu, penyucian diri dari semua kesalahan itu dengan perkenan Allah *subhânahu wa ta'âla*, kemampuannya untuk mengetahui nilai dirinya yang sesungguhnya dengan meneliti dirinya sendiri untuk masa lalu, masa kini, dan masa depan, dan yang terpenting dari semua itu adalah pembaruan dimensi internalnya secara berkesinambungan yang menjamin keberlangsungan hubungannya dengan Allah *subhânahu wa ta'âla*. Semua itu tidak akan dapat terwujud, kecuali hanya dengan melakukan muhasabah terhadap dirinya secara cermat dan teliti.

Semua itu terjadi karena elemen diri orang yang bersangkutan yang berada di luar waktu, serta perasaan-perasaannya yang menuntun waktu, keduanya berhubungan sangat kuat dengan kehidupan spiritual-batiniahnya dan dengan kontinuitasnya dalam menyadari segala nikmat *laduniyah* yang Allah limpahkan kepadanya. Demikianlah tampak jelas bahwa seorang muslim tidak mungkin tidak membutuhkan muhasabah sama sekali, baik dari segi kehidupan spiritual-batiniahnya maupun dari segi perbuatannya secara umum. Pada satu sisi, ia selalu berusaha menghidupkan hal-hal yang ia remehkan di masa lalu serta berusaha menegakkan segala hal yang hancur di masa sebelumnya yang sempat ia lalaikan. Caranya adalah dengan mendengar suara dari kedalaman relung hatinya, berupa bisikan-bisikan Ilahiah yang datang dari dimensi metafisik yang memunculkan harapan dan menggunakan gaya bahasa yang penuh kasih sayang, "*Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah...*" (QS an-Nûr [24]: 31); "*Dan kembalilah kalian (anîbû) kepada Tuhan kalian...*" (QS az-Zumar [39]: 54)... Namun dari sisi lain, Allah menyampaikan

beberapa peringatan, "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),*" (QS al-Hasyr [59]: 18), yang bunyinya berkelebat bagai petir, tapi sekaligus menyampaikan berita gembira sebagai rahmat, untuk kemudian memotivasi manusia untuk menelisik serta mengatur dirinya demi menangkai segala jenis keburukan sesuai kemampuannya. Maka kemudian ia menjadikan waktu sekarangnya seperti musim semi ketika tanaman tumbuh subur, dengan selalu menggunakan setiap saat yang ada dengan baik. Menggunakan mata batin dan perasaan yang akan menumbuhkan keimanan. Jika ia menghadapi keterbatasan atau mengalami guncangan sewaktu-waktu, maka ia selalu siap, terjaga seperti para *muttaqin* yang dada mereka selalu berdegup disebabkan perasaan takut dan segan kepada Allah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *subhânahu wa ta'âla*, "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya,*" (QS al-A'râf [7]: 201).

Muhasabah bagaikan lentera di dalam dimensi internal seorang mukmin. Di samping itu muhasabah juga seperti sosok penasehat tepercaya di dalam hati yang dengannya orang yang bersangkutan membedakan antara kebaikan dengan kejahatan, antara yang bagus dengan yang buruk, dan antara yang disukai Allah dengan yang tidak disukai-Nya. Bersama penasehat yang baik itu, serta bimbingan darinya, manusia dapat melewati berbagai rintangan untuk kemudian mencapai tujuannya tanpa memedulikan aral yang merintanginya.

Ketika berada di dalam keimanan, ubudiyah, taufiq, kedekatan, dan pencapaian kebahagiaan kekal, muhasabah selalu berputar mengikuti pertolongan dan rahmat Ilahiah. Muhasabah adalah musuh bebuyutan bagi perasaan terjaminnya keamanan mutlak dan rasa putus asa. Ya... Muhasabah selalu terbuka lebar bagi ketenangan dan ketenteraman, sebagaimana halnya ia selalu berputar pada poros rasa takut (*khauf*), gemetar, dan gelisah.

Di dalam hati yang telah terbenam dalam ketentraman dan kekhusyukan serta selalu terbuka untuk melakukan muhasabah, senantiasa menggema bunyi sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallâm*, "*Kalau saja kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan kalian pasti akan banyak menangis.*"¹ Sementara itu di dalam hati di mana terdapat ketenangan yang berpadu dengan perasaan takut kepada Allah, muncul perasaan remuk dari mereka yang punggungnya seakan telah bungkuk disebabkan beratnya beban tanggung jawab yang mereka pikul, sampai-sampai mereka berkata, "*Sungguh aku lebih suka seandainya aku menjadi pohon yang ditebang.*"² Di setiap saat mereka selalu

merasakan seolah-olah firman Allah *subhânahu wa ta'âla*: "*Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa (hati nurani) mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka,*" (QS at-Taubah [9]: 118), ditujukan terhadap mereka.

Sementara itu, segenap sel yang ada dalam otak mereka terus mendengungkan firman Allah *subhânahu wa ta'âla*, "*Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu*" (QS al-Baqarah [2]: 284), sehingga membuat lidah mereka tak henti-hentinya meneriakkan, "Duhai andai saja ibuku tidak pernah melahirkan aku."³

Tidak diragukan lagi bahwa muhasabah diri dalam bentuk seperti ini adalah sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan. Akan tetapi siapa pun yang tidak melakukan muhasabah terhadap nafsunya dengan taraf seperti ini niscaya tidak akan dapat menggunakan waktunya dengan baik. Karena ia tidak akan dapat membedakan antara hari sekarangnya dari hari kemarin, dan hari esoknya dari hari sekarang. Siapa pun yang menyia-nyiakan waktunya, tentu tidak akan pernah menunjukkan aktivitas dan upaya serta keseriusan terhadap akhirat juga.

Sesungguhnya muhasabah yang dilakukan secara berkesinambungan dan selalu dievaluasi merupakan sebagian dari kesempurnaan iman. Setiap jiwa yang bergerak menuju cakrawala "Insan Kamil", yang selalu melangkah ke arah ini, tentu selalu memiliki kesadaran penuh atas kehidupan yang ia jalani, sehingga ia akan melewati setiap detik dari umurnya dalam mujahadah dengan dirinya, sampai-sampai ia juga akan bertanya kepada *asy-syafrah* (suara hati kecil atau *sirr*) tentang segala sesuatu yang terlintas di dalam hatinya, serta terhadap setiap pikiran yang muncul dalam otaknya. Ia akan selalu melakukan pengawasan terhadap nafsu *nafsaniyah*, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh jiwanya sendiri, karena seluruh perbuatannya selalu terbuka bagi godaan syaitan, amarah dan sensitivitas.

Bahkan banyak orang yang memperhitungkan dirinya dalam kemuliaannya yang termulia dan pada tahapan terbaik. Orang yang melakukan itu, pasti akan selalu menggerakkan alat rajut yang ada di tangannya untuk membuat rajutan muhasabah di tengah lembaran kain kehinaan dirinya, yang akan menuntunnya dengan kondisi spiritual seperti itu untuk merajut renda kehidupan.

Demikianlah di setiap petang ia akan membentangkan semua kekurangan dan kesalahan yang dilakukannya untuk kemudian menelitinya satu persatu. Sementara di setiap pagi, ia akan menyambut hari barunya dengan kesadaran untuk menutup rapat gerbang dirinya dari kemungkinan munculnya dosa sembari membuka lembaran hidup baru dengan tekad yang juga baru.

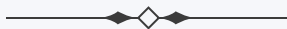
Manusia yang memiliki ketulusan, sifat tawadu', dan penafian diri semacam ini, setiap kali ia menundukkan kepalanya hingga menyentuh debu kakinya sembari bersujud dengan penuh kekhusyu'an, keremukan hati, dan kesadaran akan kehinaan dirinya, pasti akan membuat pintu-pintu langit selalu terbuka untuknya, lalu dikatakan kepadanya, "Kemarilah kau sahabat. Engkau termasuk orang-orang yang setia. Kami telah menyaksikan untukmu bahwa kau termasuk orang-orang tulus. Inilah tempat bagi orang-orang pemegang rahasia khusus." Setiap hari, ia akan dimuliakan dengan sebuah pengembaraan langit yang berbeda.

Pada hakikatnya, bukankah ruh yang merupakan entitas paling murni dan paling suci ini telah menjadi objek sumpah Allah dalam firman-Nya, "*dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)*" (QS al-Qiyâmah [75]: 2) .

Wahai Allah, wahai Zat yang paling penyayang di antara semua yang penyayang, selamatkan kami dari kedukaan yang besar. Limpahkanlah shalawat kepada Rasulullah Muhammad sang pemberi syafa'at di hari Kiamat, dan kepada segenap keluarga serta sahabat Beliau yang mulia. ﷻ

Referensi:

1. Muslim, *ash-Shalâh* 112; al-Bukhari, *al-Kusûf* 2; at-Tirmidzi, *al-Kusûf* 2; Ibnu Majah, *az-Zuhd* 19.
2. Lihat: at-Tirmidzi, *al-Zuhd* 9; *al-Musnad*, Imam Ahmad 5/173. Ini adalah ucapan Abu Dzar al-Ghiffari *radhiyallâhu 'anhu* setelah ia meriwayatkan sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallâm* yang sebelumnya.
3. Lih. *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Ibnu Sa'd 3/360; *al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah 7/98, 152; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 1/486. Ucapan ini disandarkan sanadnya kepada Sayyidina Umar bin Khatthab, Amr bin Syurahbil, dan beberapa sahabat lainnya *radhiyallâhu 'anhum*.





TARGET IBADAH HINGGA AKHIR RAMADAN:

Bacaan Al-Qur'an : _ _ _ halaman

Kitab tafsir : _ _ _ halaman

Arti ayat : _ _ _ halaman

Tarawih : _ _ _

Sholat Dhuha : _ _ _

Tahajjud : _ _ _

Membaca Buku Agama : _ _ _ halaman

Dzikir Tasbihat setelah sholat : _ _ _

HARI KE-I

Cahaya Al-Qur'an

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَتَهَيَّئَ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya Surga lah tempat tinggal(nya)."
(An-Nazi'at [79]: 40-41)

Mutiara Hadis

"Barangsiapa yang baginya Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan memberikannya pemahaman dalam urusan agama."
(HR. Imam Bukhari)

Istigfar

"Ya Allah... hamba memohon ampunan dari-Mu dari setiap dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh hamba di setiap siang dan malam, yang senantiasa hamba tutup-tutupi di depan manusia karena malu kepada mereka. Padahal tiada yang dapat menutupi perbuatan buruk hamba melainkan Engkau ya *Sattâr* (Yang Maha Menutupi)."
(Hasan Al-Basri)

Selawat

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَأَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ

Munajat

Ya Allah... hamba selalu butuh kepada-Mu, meskipun hidup hamba bergelimang harta.
Lalu bagaimana mungkin hamba tidak membutuhkan-Mu,
sedang hamba dalam lara dan nestapa?
(Ibnu Athaillah Al-Iskandari)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فَتَاحَ الْخَيْرِ، وَخَوَاتِمَهُ، وَجَوَامِعَهُ، وَأَوَّلَهُ، وَظَاهِرَهُ، وَبَاطِنَهُ، وَالذَّرَجَاتِ الْعُلَى مِنَ الْجَنَّةِ

"Ya Allah... sungguh hamba memohon dari-Mu pembuka segala kebaikan, penutupnya, keseluruhannya, awalnya, yang tampak dan yang tersembunyi darinya, serta derajat yang tinggi di kelak Surga."

Target

Menyelesaikan juz pertama Al-Qur'an sebagai langkah awal,
lalu berniat menghatamkan Al-Qur'an selama Bulan Ramadan tahun 2020 ini.

HARI KE-2

Cahaya Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۖ ﴿٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman... bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya..."
(QS. At-Tahrim [66]: 8)

Mutiara Hadis

"Sesungguhnya Allah *Azza wa jalla* membuka rahmat-Nya di malam hari agar para pelaku dosa di siang hari bisa bertobat, dan membuka rahmat-Nya di siang hari agar para pelaku dosa di malam hari bisa bertobat, hingga matahari terbit dari arah terbenamnya."
(HR. Imam Muslim)

Istigfar

"Wahai Tuhan Pemelihara kami... sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kalian kepada *Rabb*-mu!", maka kami pun beriman. Wahai Tuhan Pemelihara kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama dengan orang-orang yang berbakti."
(QS. Ali Imran [3]: 193)

Selawat

أَلْفُ صَلَاةٍ وَأَلْفُ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ

Beribu-ribu selawat dan beribu-ribu salam bagimu, wahai tuan para Rasul.

Munajat

"Duhai Tuhan Pemeliharaaku... hamba-Mu yang berbuat dosa ini telah datang kepada-Mu dengan mengakui segala dosanya, dan telah memohon kepada-Mu. Bila Engkau bersedia mengampuni, maka Engkau memang yang berhak memberi pengampunan. Namun apabila Engkau menolak, kepada siapakah lagi hamba mengharap selain kepada-Mu?"
(Abu Nawas)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَعْرَمِ وَالْمَأْتَمِ

Ya Allah, sungguh aku berlindung dengan-Mu dari sikap malas, kondisi tua renta, terlilit hutang, dan terjebak dalam dosa.

Target

Salat malam empat rakaat: dua rakaat salat tobat dan dua rakaat salat syukur.

HARI KE-4

Cahaya Al-Qur'an

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah akan gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal."
(QS. Al-Anfal [8]: 2)

Mutiarah Hadis

"Bersuci itu sebagian dari iman. Ucapan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) itu memenuhi timbangan. Ucapan *subhanallah* (Maha Suci Allah) dan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), keduanya memenuhi antara langit dan bumi."
(HR. Imam Muslim)

Istigfar

"Ya Allah... kami memohon ampunan dari-Mu dari setiap dosa yang telah Engkau larang namun tetap kami langgar; dari dosa yang telah Engkau peringatkan namun kami tetap laksanakan; dari dosa yang telah Engkau jadikan buruk namun masih tampak indah oleh nafsu kami."
(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ
نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَىٰ صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ حَقٌّ قَدْرُهُ وَمِقْدَارُهُ الْعَظِيمِ

Munajat

"Ya Allah... hamba selalu terundung kebodohan, meskipun terpancari dengan cahaya pengetahuan. Lalu bagaimana hamba tidak terpuruk dalam jurang kebodohan, ketika tak ada ilmu yang bersinar?"
(Ibnu Athaillah Al-Iskandari)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَالْعَمَلَ الَّذِي يُقَرِّبُنِي إِلَيْكَ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنْ الْمَاءِ الْبَارِدِ

"Ya Allah... hamba memohon pada-Mu cinta-Mu dan cinta orang yang mencintai-Mu, dan amalan yang mendekatkan diriku kepada-Mu.
Ya Allah... jadikanlah kecintaanku kepada-Mu melebihi rasa cintaku pada diriku sendiri, keluargaku, dan juga pada air dingin."

Target

Membaca *adzkar sabah* (zikir pagi)

HARI KE-5

Cahaya Al-Qur'an

أَفَعَبِيرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka mengapa mereka mencari agama lain yang selain agama Allah, padahal apa yang ada di langit dan di Bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya lah mereka dikembalikan."

(QS. Ali Imran [3]: 83)

Mutiarah Hadis

"Jika seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Dia akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberikan rezki kepada burung-burung. Mereka pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali ke sarang di sore hari dalam keadaan kenyang."
(HR. Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Tirmidzi, dan Imam Nasai)

Istigfar

"Wahai Tuhan Pemelihara kami... ampunilah dosa-dosa kami dan juga sikap berlebihan (dalam) urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, serta tolonglah kami dari orang-orang kafir."
(QS. Ali Imran [3]: 147)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Munajat

"Ya Allah... Engkau pasti mengetahui bahwa meski pada kenyataannya hamba masih belum mampu untuk terus menerus berada dalam ketaatan kepada-Mu, namun hati kecil hamba selalu ingin menjalankan perintah-Mu."
(Ibnu Athaillah Al-Iskandari)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ

"Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati... teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."

Target

Menanyakan kabar tiga kawan karib yang telah lama tidak dihubungi.

HARI KE-6

Cahaya Al-Qur'an

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna."

(QS. Al-Mu'minin [23]: 1-3)

Mutiarah Hadis

"Salat adalah cahaya, sedekah adalah bukti nyata, kesabaran adalah sinar, Al-Qur'an adalah *hujjah* (dalil) yang dapat membela atau malah menuntutmu."
(HR. Imam Muslim)

Istigfar

"Wahai Tuhan Pemelihara kami... sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari siksaan Neraka."
(QS. Ali Imran [3]: 14)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ
وَتَقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتَنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَخُسْنُ الْحَوَائِثِمْ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Munajat

"Duhai Tuhanku.. hamba bukanlah ahli Surga, namun hamba juga tidak kuat untuk berada di Neraka. Maka, berilah hamba pertobatan (ampunan) dan ampunilah dosa hamba, karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun dosa yang amat besar. Dosaku bagaikan bilangan pasir, maka berilah hamba pertobatan, wahai Tuhanku yang mempunyai keagungan. Umurku ini setiap hari berkurang, sedang dosaku senantiasa bertambah, lantas bagaimana hamba menanggung semuanya."
(Abu Nawas)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ
Ya Allah... sesungguhnya hamba berlindung kepada-Mu dari hilangnya kenikmatan yang telah Engkau berikan, dari berubahnya kesehatan yang telah Engkau anugerahkan, dari siksa-Mu yang datang secara tiba-tiba, dan dari segala kemurkaan-Mu.

Target

Mengingat kembali hafalan 5 surah Al-Qur'an yang pernah dihafal namun terlupa.

HARI KE-7

Cahaya Al-Qur'an

﴿٧﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

"Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan (adanya pahala) terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)."
(QS. Al-Lail [92]: 5-7)

Mutiara Hadis

"Ketika seorang hamba berada pada waktu pagi, dua malaikat akan turun kepadanya. Salah satu dari mereka akan berkata, 'Ya Allah... berilah pahala kepada orang yang menginfakkan hartanya.' Kemudian malaikat yang satu lagi berkata, 'Ya Allah... binasakanlah orang-orang yang pelit dalam menginfakkan hartanya.'
(HR. *Muttafaq 'Alaih*)

Istigfar

"Ya Allah... kami memohon ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang tak tampak di mata kami, namun tak pernah lepas dari pemantauan-Mu."
(Hasan Al-Basri)

Selawat

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى ثَوْرِ الْاَنْوَارِ وَسِرِّ الْاَسْرَارِ وَتَرْيَاقِ الْاَغْيَارِ وَمِفْتَاحِ بَابِ الْيَسَارِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ الْمُحْتَارِ
وَالِهٖ الْاَطْهَارِ وَاَصْحَابِهٖ الْاَخْيَارِ عَدَدَ نِعَمِ اللّٰهِ وَاِفْضَالِهٖ

Munajat

"Ya Allah... kami memang pantas mendapat ganjaran dari kesalahan kami. Namun Engkau paling layak bersifat dengan kemuliaan-Mu."
(Ibnu Athaillah Al-Iskandari)

Untaian Doa

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنِ وَاَنْ تَغْفِرَ لِيْ وَتَرْحَمَنِيْ وَاِذَا اَرَدْتَ فِتْنَةَ قَوْمٍ فَتَوَفَّنِيْ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ
Ya Allah... hamba memohon kepada-Mu kemudahan dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkarannya. Hamba juga memohon kepada-Mu supaya bisa mencintai orang miskin. Ampunilah (dosa-dosa) ku, rahmatilah diriku. Jika Engkau menghendaki untuk menguji suatu kaum, maka wafatkanlah diriku dalam keadaan tidak tenggelam dalam ujian.

Target

Memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada seseorang secara sembunyi-sembunyi.

HARI KE-8

Cahaya Al-Qur'an

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke derajat yang terpuji."

(QS. Al-Isra [17]: 79)

Mutiarah Hadis

"Sesungguhnya di malam hari terdapat waktu tertentu, yang bila seorang Imam Muslim memohon kepada Allah dari kebaikan dunia dan Akhirat pada waktu itu, maka Allah pasti akan mengabulkannya. Waktu itu terdapat pada setiap malam."

(HR. Imam Muslim)

Istigfar

"Ya Allah... kami memohon ampunan dari-Mu dari setiap dosa yang memantik murka-Mu, yang menjatuhkan kami dalam kebencian-Mu, yang menggiring kami pada perbuatan terlarang, atau yang menjauhkan diri kami dari kebaikan yang Kau perintahkan."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ
وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَالِيَاتِ
مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Munajat

"Wahai Zat yang mengabulkan doa orang yang terhimpit saat waktu gelap, wahai Zat yang menyingkap keresahan, bahaya, serta rasa sakit.

Sungguh mereka yang mengunjungi-Mu telah tidur dan terbangun di sekitar kediamannya. Sedangkan Engkau Zat Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri, serta tidak tidur."

(Hamba Allah)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَاءٍ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

Ya Allah... hamba memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu (di Surga), rasa rindu untuk bertemu dengan-Mu tanpa penderitaan yang membahayakan, dan juga fitnah yang menyesatkan.

Target

Salat malam (tahajud) enam rakaat.

HARI KE-9

Cahaya Al-Qur'an

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat hak-hak mereka, kepada orang miskin, dan juga kepada orang-orang yang dalam perjalanan.

Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) dengan boros."

(QS. Al-Isra [17]: 26)

Mutiara Hadis

"Sebaik-baik kalian adalah mereka yang baik sikapnya terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang lebih baik daripada kalian terhadap keluargaku."

(HR. Imam Tirmidzi)

Istighfar

"Wahai Tuhan Pemelihara kami... sungguh kami telah beriman, maka ampunilah kami, dan berilah kami rahmat.

Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik."

(QS. Al-Mu'minun [23]: 109)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَوْسِعُ بِهَا عَلَيْنَا الْأَرْزَاقَ وَيُخَسِّنُ بِهَا لَنَا الْأَحْلَاقَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Munajat

"Wahai Zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang... jika kedermawanan-Mu tidak bisa diharapkan oleh mereka yang lalai, lantas siapakah yang akan bermurah hati memuliaan mereka yang maksiat."

(Hamba Allah)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Ya Allah... hamba mohon perbaikilah urusan agama hamba karena itu adalah penjaga semua urusan hamba. Hamba mohon perbaikilah urusan dunia hamba karena itu adalah tempat hidup hamba. Hamba mohon perbaikilah urusan Akhirat hamba karena itu adalah tempat hamba kembali. Jadikanlah hidup ini sebagai tambahan kebaikan bagi hamba, dan jadikanlah kematian hamba waktu istirahat dari segala keburukan.

Target

Berbuat sesuatu yang istimewa bagi keluarga.

HARI KE-10

Cahaya Al-Qur'an

سُنُرِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami yang ada di segenap penjuru cakrawala dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu."
(QS. Fussilat [41]: 53)

Mutiarah Hadis

"Orang yang cerdas (berakal) adalah mereka yang memperhitungkan keadaan dirinya dan suka beramal untuk mencari bekal sesudah matinya. Sedangkan orang yang lemah ialah mereka yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan mengharap-harapkan kemurahan dari Allah, yakni mengharap-harapkan kebahagiaan dan pengampunan di Akhirat tanpa beramal saleh."
(HR. Imam Tirmidzi)

Istighfar

"Ya Allah... sesungguhnya hamba telah banyak menzalimi diri hamba sendiri dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa melainkan hanya Engkau. Maka ampunilah hamba dengan ampunan dari-Mu dan sayangilah hamba. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَوْسِعُ بِهَا عَلَيْنَا الْأَرْزَاقَ وَيُخَسِّنُ بِهَا لَنَا الْأَخْلَاقَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Munajat

"Wahai Zat yang kepadanya orang-orang mengadu dan kepadanya urusan makhluk akan Kembali... mudahkanlah kepada kami jalan keluar yang dekat wahai Tuhanku dan janganlah Engkau menjauh."
(Syekh Nawawi Al-Bantani)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي، وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي

Ya Allah... ampunilah hamba dari kesalahan, kebodohan, keberlebi-lebihan dalam perkara hamba, juga dari apa pun yang Engkau lebih mengetahui daripada hamba.

Target

Membaca satu artikel di Majalah Mata Air yang dapat membuat kita lebih bertafakur dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah

HARI KE-II

Cahaya Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman... apabila dikatakan kepada kalian, "Bérlah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberi kelapangan bagi kalian. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti atas apa yang kalian kerjakan."
(QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Mutiara Hadis

"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu,
maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Surga."
(HR. Imam Muslim)

Istighfar

Ya Allah... Engkau adalah *Rabb*-ku. Tak ada yang berhak disembah dengan benar selain-Mu.
Engkau yang menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu.
Hamba menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku.
Hamba berlindung kepada-Mu dari berbagai keburukan perbuatanku.
Hamba mengakui nikmat-Mu kepadaku dan hamba mengakui dosaku kepada-Mu.
Maka ampunilah diriku. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain-Mu.
(*Sayyidul Istighfar*)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا
وَتَوَارِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Munajat

"Hanya kepada-Mu wahai Tuhan segenap makhluk, hamba haturkan hasratku.
Meskipun hamba berdosa, wahai Zat yang memiliki anugerah dan kemuliaan.
Saat hatiku mengeras dan pemikiran- pemikiranku menyempit,
kujadikan harapanku terhadap ampunan-Mu sebagai tangga."
(Imam Syafii)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جَدِّي وَهَزْلِي، وَخَطِيئِي وَعَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي
Ya Allah.. ampunilah diriku, kesungguhanku, kelalaianku, kesalahanku,
kesengajaanku, dan semua itu adalah berasal dari diriku.

Target

Mengikuti kajian dari sebuah majelis ilmu yang dapat menambah
kecintaan pada Sang Khalik.

HARI KE-12

Cahaya Al-Qur'an

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾
وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan duniawi, maka Kami segerakan baginya di dunia ini apa saja yang Kami kehendaki atas orang-orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami jadikan baginya (di akhirat) Neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan Akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh dan dia pun beriman, maka mereka itulah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."

(QS. Al Isra [17]: 18-19)

Mutiarah Hadis

"Ketahuilah bahwa dunia beserta apa pun yang ada di dalamnya terlaknat, melainkan zikir kepada Allah (dan apa pun yang semacamnya), dan orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang menuntut ilmu."

(HR. Imam Tirmidzi)

Istighfar

"Aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung. Tiada yang berhak disembah melainkan Dia Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri sendiri."

(HR. Imam Baihaqi)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَافَتْ حَيْلِي أَدْرِكُنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Munajat

"Duhai Allahku... sebelum munculnya kelemahan pada diriku, Engkau telah bersifat lemah lembut dengan segala sesuatu. Dan sekarang, di saat kelemahan dari diriku ini muncul dan tampak jelas, akankah Engkau menghalangi diriku dari kelemahlembutan-Mu?"

(Ibnu Athaillah Al-Iskandari)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَ
أَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ya Allah.. ampunilah hamba dari segala dosa, baik yang telah hamba lakukan maupun yang belum; dari segala dosa yang hamba sembunyikan maupun yang hamba tampilkan; juga dari dosa yang Engkau lebih mengetahuinya. Engkaulah Yang Maha Mendahulukan dan Yang mengakhiri, dan Engkau yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Target

Menyendiri di tempat tertentu untuk berdzikir dan bertafakur seraya bermuhabasah selama tidak kurang dari 1 jam.

HARI KE-13

Cahaya Al-Qur'an

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan. Kamu (Muhammad), dengan karunia Tuhanmu, bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya kamu pasti mendapat pahala besar yang tidak terputus-putus. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur."

(QS. Al-Qalam [68]: 1-4)

Mutiarah Hadis

"Orang-orang yang terbaik di antara kalian adalah mereka yang paling baik budi pekertinya."

(HR. Imam Bukhari)

Istighfar

"Ya Allah... hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang membawa kepada kesesatan, yang menyesatkan dari petunjuk, yang menyedikitkan kekayaan, yang menghapuskan pusaka, yang menghalangi dari diingat-ingat, dan yang mengurangi pertolongan."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
بِقُدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ وَعَلَى إِلَهٍ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Munajat

Ya *Rabbi*.. berilah hamba ilmu yang membawa kepada rindu, tuk selalu bersama dengan-Mu
Ya *Rabbi*.. berilah hamba tanda, berupa cinta, penyejuk dada, yang t'lah lama terluka
Ya *Rabbi*.. berilah hamba peluh, biar kubasuh, segala keluh, dengan patuh

Untaian Doa

رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنُ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhanku... sesungguhnya hamba berlindung kepada-Mu dari memohon dari-Mu sesuatu yang tiada kuketahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya hamba akan termasuk orang-orang yang merugi."

(QS. Hud [18]: 47)

Target

Membaca satu episode sejarah kehidupan
Rasulullah Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

HARI KE-14

Cahaya Al-Qur'an

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾
 "Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."
 (QS. Al Kahfi [18]: 109)

Mutiarah Hadis

"Barangsiapa yang singgah di suatu tempat kemudian dia mengucapkan "Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang Ia ciptakan", maka tiada yang dapat membahayakannya sampai ia pergi dari tempat itu."
 (HR. Imam Muslim)

Istigfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampun kepada-Mu dari setiap dosa yang menyebabkan sakit merana, yang menurunkan bala bencana, yang membuat musuh merasa senang, yang dapat membongkar aib, dan yang bisa menahan tetes hujan dari langit."
 (Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى صَاحِبِ النَّجَّاحِ وَالْمُعْزِجِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا وَكُنْ بِنَا وَبِوَالِدَيْنَا وَبِمَشَائِكِنَا وَبِالْمُؤْمِنِينَ رُؤُوفًا رَحِيمًا

Munajat

"Wahai pemimpin para pemimpin, aku datang kepadamu bermaksud dan berharap rida-Mu serta berlindung dalam perlindunganmu. Demi Allah, wahai makhluk terbaik (Nabi Muhammad), bahwa sesungguhnya aku memiliki hati penuh kerinduan yang tak berhasrat kecuali kepada-Mu."
 (Imam Abu Hanifah)

Untaian Doa

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
 "Wahai Tuhan kami... berikanlah kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus dalam urusan kami."
 (QS. Al-Kahfi [18]: 10)

Target

Membaca Majalah Mata Air untuk membuka cakrawala berpikir ukhrawi

HARI KE-15

Cahaya Al-Qur'an

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۖ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ
وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبَوِّرُ ﴿١٠﴾

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Hanya kepada-Nya lah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan segala amal kebajikan akan diangkat-Nya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih, dan rencana jahat mereka pun juga akan hancur."
(QS. Fatir [35]: 10)

Mutiara Hadis

"Demi Allah, Aku (Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) sungguh beristigfar dan bertobat kepada Allah setiap harinya lebih dari tujuh puluh kali."
(HR. Imam Bukhari)

Istigfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang hamba ketahui dari diri hamba, yang hamba lupakan atau hamba ingat, yang hamba lalukan dengan sengaja maupun tidak. Hamba memohon ampunan-Mu."
(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ كَمَا لَا نَهَايَةَ لِكَمَالِكَ وَعَدَدَ كَمَالِهِ

Munajat

Ya Tuhanku.. setiap kali mulutku terbungkam sebab dosa-dosaku, maka mulutku terbuka karena melihat kemurahan-Mu yang tak terhingga. Dan setiap kali hamba berputus asa pada rahmat-Mu karena kerendahanku, maka terbukalah harapan hamba ketika melihat kemuliaan-Mu.
(Ibnu Athaillah Al-Iskandari)

Untaian Doa

رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا
"Ya Tuhan kami... jauhkan azab Jahanam dari kami, karena siksanya merupakan kebinasaan yang amat kekal. Sesungguhnya Neraka Jahanam merupakan seburuk-buruknya tempat menetap dan tempat berdiam."
(QS. Al-Furqan [25]: 65-66)

Target

Mengajak keluarga untuk beristigfar bersama pada waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa.

HARI KE-16

Cahaya Al-Qur'an

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

"Wahai anakku... laksanakanlah salat, ajaklah (orang-orang) untuk berbuat kebaikan, cegah mereka dari berbuat kemungkaran, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di Bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

(QS. Lukman [31]: 17-18)

Mutiarah Hadis

"Tidak akan masuk Surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meski sebesar biji sawi." Ada seseorang yang bertanya, "Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?" Rasulullah menjawab,

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.

Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain."

(HR. Imam Muslim)

Istighfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan-Mu dari setiap dosa yang bisa membuat doa tertolak dan tak layak dikabulkan, juga dari kehancuran harapan dan keputusasaan."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ يَا رَبِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاعْفِرْهُ لِي يَا حَيُّ الْعَافِيْنَ

Munajat

"Ya Tuhanku... seiring perubahan keadaan dan pergantian masa, hamba mengerti bahwa tujuan-Mu adalah untuk memperkenalkan kekuasaan-Mu kepadaku di setiap keadaan dan masa, sehingga hamba tak melupakan-Mu dalam keadaan apa pun."

(Ibnu Athaillah Al-Iskandari)

Untaian Doa

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

"Ya Tuhanku... jadikanlah hamba dan anak cucu hamba orang-orang yang senantiasa mendirikan salat.

Ya Tuhan kami... kabulkanlah doaku."

(QS. Ibrahim [14]: 40)

Target

Ikut serta dalam menyiapkan keperluan berbuka puasa bersama keluarga.

HARI KE-17

Cahaya Al-Qur'an

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada *Lailatul Qadar*.

Dan tahukah kamu apakah *Lailatul Qadar* itu? *Lailatul Qadar* itu lebih baik dari seribu bulan.

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ruh dengan izin Tuhannya untuk mengatur urusan. Malam itu (penuh) kedamaian hingga terbitnya fajar."

(QS. Al Qadr [97]: 1-5)

Mutiara Hadis

"Barangsiapa salat pada malam *Lailatul Qadar* karena iman dan mengharapkan pahala, Maka akan diampuni segala dosanya yang telah lampau."

(HR. Imam Bukhari)

Istighfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan-Mu dari setiap dosa yang bisa membuat doa tertolak dan tak layak dikabulkan, juga dari kehancuran harapan dan keputusan."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَيْنِ الْأَعْيَانِ نُقْطَةً بِدَايَةِ الْأَكْوَانِ صَلَاةً تُذْهِبُ بِهَا عَنَّا جَمِيعَ الْهُمُومِ وَالْغُمُومِ وَالْأَحْزَانِ

Munajat

"Duhai Allah... apakah yang bisa didapatkan oleh orang yang telah kehilangan-Mu?

Dan apa pula yang hilang dari mereka jika telah menemukan-Mu?"

(Ibnu Athaillah Al-Iskandari)

Untaian Doa

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَتَيْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Ya Tuhan kami... hanya kepada-Mu lah kami bertawakal, hanya kepada-Mu lah kami bertobat, dan hanya kepada-Mu lah kami kembali."

(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)

Target

Menghidupkan malam lebih lama dari biasanya dengan membaca 1 juz Al-Qur'an beserta arti dan tafsirnya.

HARI KE-18

Cahaya Al-Qur'an

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Segala yang ada di langit dan di Bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Wahai orang-orang yang beriman... mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Hal itu sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan hal yang tidak kamu kerjakan."

(QS. Al-Shaf [61]: 1-3)

Mutiara Hadis

"Ada seseorang yang didatangkan pada Hari Kiamat, ia lalu dilemparkan ke dalam Neraka. Usus-ususnya terburai di dalamnya. Dia lalu berputar-putar bagai keledai yang mengitari penggilingannya. Lantas para penghuni Neraka lain berkumpul di sekitarnya dan bertanya, "Wahai fulan... ada apa denganmu? Bukankah kamu dahulu yang memerintahkan kami kepada yang kebaikan dan yang melarang kami dari kemungkaran?"

Dia menjawab, "Memang betul, aku dulu memerintahkan kalian kepada kebaikan tetapi aku sendiri tidak mengerjakannya. Dan aku dulu melarang kalian dari kemungkaran tapi aku sendiri yang mengerjakannya."

(HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim)

Istigfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang hamba anggap kecil namun besar di sisi-Mu, dari dosa yang hamba anggap remeh namun berat di sisi-Mu, yang hamba lakukan karena ketidaktahuan hamba."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُخْرِجُنِي يَا اللَّهُ بِهَا مِنْ ظُلُمَاتِ الْوَهْمِ، وَتُكْرِمُنِي بِثَوْرِ الْفَهْمِ، وَتَوْضِیحِ لِي الشَّكْلِ حَتَّى يُفْهَمَ،

إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، إِنَّكَ عَلَامُ الْغُيُوبِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Munajat

Ya Rahman... Ya Rahim... Ya Dzal Jalali wal Ikram...

terangilah jiwa kami dengan pelita keindahan asma-Mu,
terbitkanlah keindahan asma-Mu di dalam jiwa kami
dengan cahaya yang tiada pernah terbenam."

(Habib Mundzir Al-Musawa)

Untaian Doa

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

"Ya Tuhanku... hamba berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan Setan dan hamba berlindung (pula) kepada-Mu, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."

(QS. Al-Mu'minun [23]: 97-98)

Target

Mengucapkan perkataan baik pada tiga orang,
dan berusaha mengamalkan pula perkataan yang telah kita ucapkan.

HARI KE-19

Cahaya Al-Qur'an

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ
وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ عَظِيمٍ ﴿١٠﴾

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad) sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janjinya, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar."
(QS. Al-Fath [48]: 10)

Mutiarah Hadis

"Agama adalah nasihat". Para sahabat lalu bertanya, "Untuk siapakah?" Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, "Untuk Allah, kitab suci-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Imam Muslim, dan kaum Imam Muslim pada umumnya."
(HR. Imam Muslim)

Istigfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang telah menjadi sarana mendekat pada kemarahan-Mu, ataupun dosa yang hamba lakukan dengan mengalahkan orang yang taat kepada-Mu."
(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ النَّوْرِ الْمُنْذِرِ لِلنَّاسِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَتَقَسِّ بِعَدَدِ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللَّهِ

Munajat

"Tuhan... telah kuzalimi diriku dan tak terbilang dosaku
Wahai yang Maha Penyayang... ampunilah segala khilafku
Telah kumaafkan siapa saja yang pernah menyakitiku
Maka, duhai Tuhan... maafkanlah segala kesalahanku."
(Maulana Jalaluddin Rumi)

Untaian Doa

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي
"Ya Tuhanku... lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku,
dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,
supaya mereka mengerti perkataanku."
(QS. Thaha [20]: 25-28)

Target

Berbagi makanan berbuka puasa kepada para tetangga.

HARI KE-20

Cahaya Al-Qur'an

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa raga mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan."

(QS. At-Taubah [9]: 20)

Mutiarah Hadis

"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat"

(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Istigfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang hamba lakukan dengan riya kepada hamba-hamba-Mu. Hamba yang menipu mereka dengan perbuatan hamba, seolah-olah dengan gerak-gerik ini hamba menginginkan-Mu, padahal sebenarnya hamba mendurhakai-Mu. Dan juga dari hawa nafsu yang selalu berpaling dari menaati-Mu."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَمْلَأُ خَرَائِنَ اللَّهِ تَوْرًا

وَتَكُونُ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِمَشَائِخِنَا وَلِلْمُؤْمِنِينَ فَرَجًا وَفَرَحًا وَسُرُورًا

Munajat

"Tuhanku... Engkau dengan segala kesabaran-Mu telah menutupi aibku yang paling buruk. Sesungguhnya, dengan segala ilmu-Mu, Engkau mengetahui seluruh keburukanku"

(Maulana Jalaluddin Rumi)

Untaian Doa

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Ya Tuhan kami... janganlah Engkau jadikan hati kami cenderung kepada kesesatan setelah Engkau berikan kepada kami petunjuk.

Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)."

(QS. Ali Imran [9]: 8)

Target

Berniat melaksanakan iktikaf di 10 hari terakhir bulan Ramadan.

HARI KE-21

Cahaya Al-Qur'an

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

﴿٣٦﴾ رَجُلًا لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ۖ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾
 ..(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana Allah perintahkan untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli, dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (Hari Kiamat)."

(QS. An-Nur [24]: 36-37)

Mutiarah Hadis

"Perumpamaan rumah yang terisi dengan zikir kepada Allah dan rumah yang tidak terisi dengannya adalah ibarat orang yang hidup dan orang yang mati."

(HR. Imam Muslim)

Istigfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang membuat hamba takut pada selain-Mu, memusuhi para kekasih-Mu, membantu para musuh-Mu, menghinakan orang-orang yang Engkau cintai; ataupun hamba yang melakukan sesuatu yang Engkau murkai."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ السَّرَّ السَّارِي وَالنُّورَ الدَّائِي فِي سَائِرِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

Munajat

"Duhai Pemelihara diri ini... sesungguhnya hamba telah memasuki waktu pagi.

Hamba tidak mampu menolak apa pun yang hamba benci

dan tidak bisa mendapatkan manfaat yang hamba harapkan.

Segala urusan berada di tangan-Mu, bukan di tangan selain-Mu."

(Imam Al-Ghazali)

Untaian Doa

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ

وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (QS. An-Naml [27]: 19).

Target

Mendoakan orang-orang terkasih, keluarga dekat, sahabat baik, para pendidik dengan menyebut satu per satu nama-nama mereka.

HARI KE-22

Cahaya Al-Qur'an

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

وَأَيُّهُ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

"Maha Suci (Allah) yang telah menciptakan segalanya berpasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh Bumi, yang dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kebesaran-Nya) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika mereka (berada dalam) kegelapan, dan Matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui."
(QS. Yasin [36]: 36-38)

Mutiarah Hadis

"Sesungguhnya Allah senang melihat tanda anugerah-Nya ada pada hamba-Nya."
(HR. Imam Tirmidzi dan Imam Hakim)

Istighfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang hamba telah bertobat darinya namun kembali hamba ulangi. Hamba telah berani merusak janji antara hamba dengan-Mu. Hamba tahu bahwa Engkau senantiasa memaafkan setiap kesalahan."
(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ السَّارِي وَالنُّورِ الدَّائِي فِي سَائِرِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

Munajat

"Duhai Zat yang tak tampak oleh pandangan mata, Zat yang tak akan bisa dijangkau oleh pikiran, kecerdasan maupun perkiraan... masukkanlah kami dalam benteng perlindungan-Mu, lindungilah kami dari seluruh musuh kami, dan cukupkanlah untuk kami segala urusan kami di dunia dan di Akhirat."
(Fethullah Gülen Hojaefendi)

Untaian Doa

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"Cukuplah Allah bagiku; tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal. Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung."
(QS. At-Taubah [9]: 129)

Target

Berzikir dengan melafalkan zikir "*hasbiyallahu wa ni'ma wakil*" 100 kali.

HARI KE-23

Cahaya Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman... janganlah kalian saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar). Melainkan dengan jalan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kalian. Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu."

(QS. An-Nisa [4]: 29)

Mutiara Hadis

"Pedagang yang senantiasa jujur lagi amanah akan bersama para nabi, *shiddiqin*, dan orang-orang yang syahid di jalan Allah."

(HR. Imam Tirmidzi)

Istigfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang mendekatkan hamba kepada azab-Mu, yang menjauhkan dari pahala-Mu, yang menghalangi dari rahmat-Mu, dan yang mengotori nikmat-Mu kepadaku."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

Munajat

"Ya Allah, ya 'Alim... Duhai Zat yang Maha Mengetahui, ajarilah kami ilmu dari sisi-Mu.

Ya *Halîm*... Duhai Zat yang Penuh Kasih, kuatkan kami dengan kesabaran yang tak terhingga."

(Fethullah Gülen Hojaefendi)

Untaian Doa

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Ya Tuhan kami... hanya kepada Engkaulah kami bertawakal, hanya kepada Engkaulah kami bertobat,

dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."

(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)

Target

Menghidupkan waktu antara Maghrib dan Isya dengan membaca doa-doa pilihan.

HARI KE-24

Cahaya Al-Qur'an

وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا ۖ أَفَعَيِّرُ اللَّهُ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾ وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۚ

ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَزُونَ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ إِذَا كُشِفَ الضُّرُّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْكُمْ بِرِجْمٍ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan milik-Nya meliputi segala hal yang ada di langit dan di Bumi, dan kepada-Nya lah (ibadah dan) ketaatan selama-lamanya. Mengapa kamu takut kepada selain Allah, sedangkan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah? Kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan.

Apabila Dia telah menghilangkan bencana, sebagian orang darimu malah mempersekutukan-Nya dengan (yang lain)."

(QS. An-Nahl [16]: 52-54)

Mutiarah Hadis

"Orang yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka tidak akan mensyukuri yang banyak. Orang yang tidak mengenal rasa terima kasih kepada sesama manusia, maka tidak akan mengenal rasa syukur kepada Allah. Berbicara tentang nikmat Allah sama dengan bersyukur, dan meninggalkan pembicaraan tentang nikmat Allah adalah kufur. Bersatu-padu adalah rahmat, sedangkan bercerai-berai adalah azab."

(HR. Abdullah bin Ahmad dan Ibnu Abi Dunya)

Istighfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang hamba lakukan dalam naungan maaf-Mu, yang hamba lakukan karena anugerah dan nikmat-Mu."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

Munajat

"Ya Allah, Ya Hakim. Duhai Zat yang Maha Bijaksana... tunjukkan kepada kami hikmah-Mu yang mulia. Ya Hayyu Ya Qayyum, hidupkan kami dalam keadaan selalu mengingat-Mu, serta tunjukkanlah kepada kami jalan yang istikamah."

(Fethullah Gülen Hojaefendi)

Untaian Doa

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَرِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

"Ya Tuhanku... ampunilah hamba, ibu-bapak hamba, orang yang masuk ke rumah hamba dengan beriman, serta semua orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan.

Dan jangan Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan."

(QS. Nuh [71]: 28)

Target

Membaca tasbehat setelah salat Zuhur dan Ashar.

HARI KE-25

Cahaya Al-Qur'an

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَن يَخْشَى ﴿٣﴾ تَنْزِيلًا مِّنْ خَلْقِ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى ﴿٤﴾
 "Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah. Melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). Al-Qur'an diturunkan dari (Allah) yang menciptakan Bumi dan langit yang tinggi."
 (QS. Taha [20]: 1-4)

Mutiara Hadis

"Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang di hari Kiamat kelak untuk memberi syafaat kepada pembacanya."
 (HR. Imam Muslim)

Istigfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang disebabkan oleh kemurahan dan ketamakanku, yang hamba pun menyenangkannya, kemudian hamba menganggap halal sesuatu yang Engkau haramkan."
 (Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَآزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
 وَبَارَكْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَآزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
 إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

Munajat

"Maha suci Engkau. Betapa sempitnya jalan yang tidak Kau bukakan petunjuk-Mu. Alangkah terangnya kebenaran jalan yang telah kau berikan hidayah-Mu. Duhai Allah, karena itulah kami meminta jalan yang bisa mengatarkan kami sampai pada-Mu. Mudahkanlah bagi kami jalan-jalan yang bisa mengantarkan kami menuju pada-Mu."
 (Imam Zainul Abidin Ali bin Husain)

Untaian Doa

رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhanku... sesungguhnya hamba berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang tidak kuketahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Kau tidak memberiku ampunan dan belas kasihan, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."
 (QS. Hud [11]: 47)

Target

Bacaan Al-Qur'an sudah sampai hingga juz ke-25.

HARI KE-26

Cahaya Al-Qur'an

﴿٦٢﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٥٢﴾

﴿٧٢﴾ ﴿٨٢﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٢﴾ ﴿٨٢﴾

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan? Semua hal yang ada di Bumi akan binasa, kecuali wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan yang akan tetap kekal. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan?"

(QS. Ar-Rahman [55]: 25-28)

Mutiarah Hadis

"Segala sesuatu memiliki pengantin, dan pengantin Al-Qur'an adalah surah ar-Rahman."

(HR. Imam Baihaqi)

Istigfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang tak tampak oleh makhluk-Mu namun tak pernah lepas dari pantauan-Mu. Lalu hamba meminta berhenti dari dosa itu, dan Engkau pun menghentikan hamba. Kemudian hamba kembali melakukan dosa itu, lalu Engkau masih menutup tirai atas dosa-dosa hamba itu."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى الدَّائِمَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ اللَّطِيفَةِ الْأَحَدِيَّةِ شَمْسِ سَمَاءِ الْأَسْرَارِ وَمَظْهَرِ الْأَنْوَارِ
وَمَرْكَزِ مَدَارِ الْجَلَالِ وَقُطْبِ فَلَكِ الْجَمَالِ

Munajat

"Duhai Tuhan kami... karuniakanlah kami ketaatan kepada-Mu, jauhkanlah kami dari maksiat kepada-Mu, mudahkanlah bagi kami untuk bisa sampai kepada apa yang kami harapkan yang tiada lain adalah rida-Mu."

(Imam Zainul Abidin Ali bin Husain)

Untaian Doa

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri.

Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."

(QS. Al-A'raf [7]: 23)

Target

Memberikan hadiah kepada sosok atau orang-orang yang kita sayangi.

HARI KE-27

Cahaya Al-Qur'an

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَهَّجْدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّخْمُودًا ﴿٧٩﴾

Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.

(QS. Al-Isra [17]: 78-79)

Mutiara Hadis

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang menghidupkan waktu malam pada bulan Ramadan karena iman dan mengharap pahala (dari-Nya), maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

(HR. Imam Bukhari)

Istigfar

Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu.

Selawat

أَلْفُ صَلَاةٍ وَأَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ

Beribu-ribu selawat dan beribu-ribu salam bagimu, wahai tuan para Rasul.

Munajat

"Duhai Tuhan kami...

kuharapkan rida-Mu yang sempurna ya Allah.

Hamba tak ingin yang lain."

(Fethullah Gülen Hojaefendi)

Untaian Doa

رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

"Ya Tuhan kami... kami telah beriman,

maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi

(atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Nabi Muhammad)."

(QS. Al-Maidah [5]: 83)

Target

Menghidupkan malam dengan pemaknaan yang lebih mendalam untuk mendekatkan diri pada Allah

HARI KE-28

Cahaya Al-Qur'an

﴿١٤﴾ وَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٥﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu ia salat. Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan Akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."

(QS. Al-A'la [87]: 14-17)

Mutiarah Hadis

"Jadilah engkau di dunia seakan-akan sebagai orang asing atau seorang pengembara."

(HR. Imam Bukhari)

Istighfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang menghanguskan kebajikan, melipatgandakan kejahatan, mendatangkan siksaan, dan membuat-Mu murka, wahai Allah... Tuhan seluruh langit."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أُسْتَاذِ كُلِّ أُسْتَاذٍ

وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مَلَاذِ كُلِّ مَلَاذٍ

Munajat

"Dengan kelembutan-Mu, kasihanilah orang yang hanya memiliki sedikit bekal, seorang miskin yang mendatangi pintu-Mu, wahai Zat yang Maha Agung. Dosanya begitu banyak dan hanya Engkaulah yang bisa mengampuninya. Dia hanya sosok hamba penuh dosa, yang hina lagi terasing."

(Abu Bakar Shiddiq *Radiallahu 'anh*)

Untaian Doa

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah... sungguh hamba telah menzalimi diri hamba dengan banyak kezaliman. Dan hanya Engkaulah yang dapat mengampuni dosa-dosa, maka berikanlah hamba ampunan dari-Mu, dan kasihanilah hamba. Sungguh Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(HR. [Imam Tirmidzi](#))

Target

Menyempurnakan bacaan Al-Qur'an agar sudah sampai juz ke-28.

HARI KE-29

Cahaya Al-Qur'an

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikan lah antara kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati-Nya."

(QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Mutiara Hadis

"Maukah kalian kuberitahukan derajat yang lebih utama daripada derajat salat, puasa, dan sedekah? Para Sahabat lalu menjawab, "Tentu ya Rasulullah." Beliau pun bersabda,

"Damaikan dua orang yang sedang berselisih !"

(HR. Abu Dawud dan Imam Tirmidzi)

Istighfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang menyebabkan wajah menjadi hitam pekat, di hari ketika wajah para kekasih-Mu menjadi putih bersinar dan wajah musuh-musuh-Mu menjadi hitam."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ

وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى جَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ

وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَعَلَى سَائِرِ الْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ

Munajat

مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْمَوْلَى وَأَنَا الْعَبْدُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْعَبْدَ إِلَّا الْمَوْلَى

مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْمَالِكُ وَأَنَا الْمَمْلُوكُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَمْلُوكَ إِلَّا الْمَالِكُ

مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْعَزِيزُ وَأَنَا الدَّلِيلُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الدَّلِيلَ إِلَّا الْعَزِيزُ

مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْخَالِقُ وَأَنَا الْمَخْلُوقُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَخْلُوقَ إِلَّا الْخَالِقُ

مَوْلَايَ يَا مَوْلَايَ أَنْتَ الْعَظِيمُ وَأَنَا الْحَقِيرُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْحَقِيرَ إِلَّا الْعَظِيمُ

(Uwais Al-Qarni)

Untaian Doa

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Ya Tuhanku... tambahkanlah kepadaku ilmu."

(QS. Thaha [20]: 114)

Target

Mengeluarkan zakat fitrah kepada orang yang berhak menerimanya.

HARI KE-30

Cahaya Al-Qur'an

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian.

Melainkan orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

(QS. Al-'Ashr [103]: 1-3)

Mutiarah Hadis

"Sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi sesamanya."

(HR. Imam Ahmad, Imam Thabrani, Imam Daruquthni)

Istigfar

"Ya Allah... sungguh hamba meminta ampunan kepada-Mu dari setiap dosa yang membawa kepada kekufuran, menyibukkan pikiran, menyebabkan kemiskinan, mendatangkan kesusahan, menghalangi dari kebaikan, menghancurkan tirai, dan menolak kemudahan."

(Hasan Al-Basri)

Selawat

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ
وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى جَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ
وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَعَلَى سَائِرِ الْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ

Munajat

مَوْلَايَا يَا مَوْلَايَا أَنْتَ الْقَوِيُّ وَأَنَا الضَّعِيفُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الضَّعِيفَ إِلَّا الْقَوِيُّ
مَوْلَايَا يَا مَوْلَايَا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَأَنَا الْفَقِيرُ، وَهَلْ يَرْحَمُ الْفَقِيرَ إِلَّا الْغَنِيُّ
مَوْلَايَا يَا مَوْلَايَا أَنْتَ الْحَيُّ وَأَنَا الْمَيِّتُ وَهَلْ يَرْحَمُ الْمَيِّتَ إِلَّا الْحَيُّ
مَوْلَايَا يَا مَوْلَايَا أَنْتَ الْبَاقِي وَأَنَا الْفَائِي، وَهَلْ يَرْحَمُ الْفَائِي إِلَّا الْبَاقِي

(Uwais Al-Qarni)

Untaian Doa

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami... berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat, serta hindarkanlah kami dari siksa Neraka."

(QS. Al-Baqarah [2]: 201)

Target

Meminta maaf dan memaafkan seluruh manusia, terutama orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dan sanak saudara, serta para handai taulan.



Ramadan *di Masa itu...*

Mengulas tentang masa lalu, berarti merenungkan setiap peristiwa yang sudah terjadi. Menapak tilas segala perbuatan yang telah kita manifestasikan ke dalam hidup kita. Tak jarang sikap menyesal kian menjerit akibat kelalaian dan kekhilafan perbuatan kita sendiri. Tetapi, seolah cahaya bulan Ramadan selalu menjadi sepercik sinar petunjuk agar kita bisa kembali bermuhasabah, memperbaiki diri dan memahami hakikat eksistensi kita sebagai manusia. Dalam perjalanan napak tilas kali ini, kita akan menilik lebih dekat mengenai kehidupan Ramadan yang diimplementasikan oleh para sahabat dengan penuh keikhlasan, kedalaman, dan semangat yang luhur agar dapat meraih cinta Allah *ta'ala* dan kedekatan dengan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Setiap potret yang dimanifestasikan oleh para sahabat sangatlah penting, selain mereka merupakan cerminan bagi umat muslim, mereka juga ialah sosok-sosok individu yang pertama kali merasakan dan menunaikan secara langsung limpahan wahyu yang diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Merupakan hal yang bernilai jika kita mampu meresapi atau bahkan mewujudkan bagaimana para sahabat membangkitkan kehidupan mereka di bulan ini.

Di saat itu, mereka selalu merasa haus akan pesan-pesan Al-Qur'an sebagai aliran maknawi yang mengisi ruh mereka seraya berucap, "Apa yang akan Allah *ta'ala* sampaikan kepada kita hari ini?" Tepat di tahun kedua setelah berhijrah,

dalam puncak kehausan itu, mereka mendapatkan pesan suci dan menjadi lawan bicara yang pertama untuk menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan saat itu. Keindahan atmosfer ini layaknya buah tangan yang diberikan untuk mereka yang menunggu dan mengharapkan kehadirannya. Masyarakat yang beruntung ini pun menjalankan ibadah puasa ini bersama dengan pembimbing mereka, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Semangat yang luhur itu pun terlihat dalam ibadah yang pertama kali mereka kenal untuk bersama menghiasi kehidupan penuh makna di bulan ini, yaitu sholat tarawih.

Mereka juga tidak melupakan bahwa bulan ini merupakan bulan dimana Al-Qur'an diturunkan, seperti yang diungkapkan dalam ayat, *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)"*¹. Oleh karena itu, mereka pun berusaha untuk membangkitkan manifestasi dan nilai-nilai mulia Al-Qur'an itu sesuai dengan keluhurannya. Selain menghias hari-hari diiringi pembacaan ayat-ayat suci tersebut, tak lupa mereka juga bertafakkur untuk menghayati apa makna eksistensi mereka di dunia ini, dengan berkata, "Apa yang Allah *ta'ala* ingin sampaikan kepada kita?" "Apa yang harus kita lakukan?" "Dan apa yang diinginkan dari kita?" sehingga pencapaian kedalaman puncak metafisik ini pun dapat mereka suguhkan secara layak.

Kedalaman dan keikhlasan yang dipantulkan terlihat pula pada masa sepuluh hari terakhir bulan ini. Seolah mereka mencari jalan untuk dapat meraih level yang sama dengan para malaikat. Bahkan bisa jadi hari-hari itikaf yang mereka tunaikan itu membuat para malaikat pun cemburu. Dan pada akhirnya mereka merasakan ujung kenikmatan ini, pada malam "Lailatul Qadar" dengan berusaha meraih kedekatan yang erat dan luhur dengan Allah *ta'ala*.

Dan yang terakhir, sebagai hadiah. Mereka juga akan melaksanakan untuk pertama kalinya sebuah pagelaran ibadah "Hari Raya". Hari raya yang patut dinamakan sebagai hari raya yang sesungguhnya. Setelah mereka mampu menaklukkan jiwa dan raga mereka untuk tidak tunduk mengikuti hawa nafsu. Meskipun begitu, kesedihan juga tampak di sekeliling mereka, karena harus melepas bulan ini dengan penuh kerinduan, dengan harapan dapat bertemu kembali di Ramadan berikutnya. Hal ini patutnya kita jadikan sebagai renungan, khususnya bagi bulan-bulan Ramadan yang telah berlalu dan juga harapan agar dapat mewujudkan esensi yang seharusnya bagi bulan Ramadan yang sekejap lagi hadir dihadapan kita semua. *///*

Referensi :

1. QS. Al Baqarah :185

Ramadan

dalam Bingkai

Hadis dan Al-Qur'an

Puasa bagi umat Islam memiliki makna yang sangat mendalam dalam rangka penghambaan manusia kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Puasa tidak hanya ibadah yang memerlukan peran fisik, tetapi juga memerlukan kesehatan batin, bahkan mampu menyempurnakan batin untuk mengantarkan seseorang menjadi hamba yang bertakwa.

Sejarah wajibnya puasa di bulan Ramadan tidak terlepas dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam* ke negeri Yatsrib (Madinah). Sebab peristiwa tersebut merupakan titik pijak penyempurnaan syariat Islam di kemudian hari. Puasa Ramadan diwajibkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya pada bulan Sya'ban tahun ke-2 hijriyyah dengan tata cara dan bentuk seperti yang dilakukan umat Islam hingga kini.

Di sini kami paparkan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* terkait dengan disyariatkannya ibadah puasa bagi umat Islam.

Cahaya dari Firman-Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٣٨١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan

kepada kalian puasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 183)

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۚ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٨١﴾

“(Yaitu pada) beberapa hari tertentu. Maka barang siapa di antara kalian sakit atau tengah dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang tinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Dan wajib membayar fidyah bagi orang yang berat menjalankannya, yaitu dengan memberi makan satu orang miskin. Namun barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 184)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۚ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٨١﴾

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan-penjelasan terkait petunjuk tersebut, dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu berada dalam bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkannya pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.”

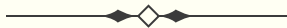
(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتُوا الصَّيَّامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٧٨١﴾

“...Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam (yakni munculnya fajar). Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan gauili mereka (istri-istrimu) ketika kamu beriktikaf di dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.”
(QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Mutiara Hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

- “Islam didirikan atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tiada Zat yang berhak disembah kecuali Allah *subhanahu wa ta’ala* dan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, menunaikan haji, dan juga berpuasa di bulan Ramadan.”
(HR. Bukhari No. 1, Iman; Muslim No. 20, Iman)
- “Tidak ada ibadah yang lebih berpahala di sisi Allah melainkan puasa.”
(HR. Nasai No. 43, Siyam)
- “Ada doa tiga orang yang tidak akan ditolak; doa orang yang berpuasa hingga ia berbuka, doa pemimpin yang adil, dan doa orang yang terzalimi.”
(HR. Tirmizi No. 130, Daawat)
- Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsi, “Semua amal bani adam adalah untuk dirinya, kecuali puasa. Aku sendiri yang akan memberikan pahalanya. Karena demi Aku mereka meninggalkan makanan dan syahwatnya. Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan: Kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Tuhannya. Aroma orang yang berpuasa lebih harum daripada aroma *misk* di sisi Allah.”
(HR. Bukhari No. 2, Saum; Muslim No. 152, Siyam) **III**



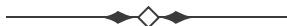
TIGA SOSOK

yang Mengesali Dirinya

Dalam sebuah hadis dijelaskan, Rasulullah *shalallālu 'alaihi wasallam* suatu ketika naik ke atas mimbar. Beliau berucap, "Āmîn!" saat menaiki tangga pertama. Di tangga kedua beliau pun berucap, "Āmîn!", dan Beliau juga mengucapkan, "Āmîn!" sekali lagi di tangga ketiga. Setelah khutbah usai, para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh kami mendengar sesuatu yang belum pernah kami dengar sebelumnya! Anda belum pernah bertindak seperti ini sebelumnya, Anda mengucapkan "Āmîn" tiga kali ketika menaiki mimbar. Apa sebenarnya hikmah di balik peristiwa ini?"

Rasulullah *shalallālu 'alaihi wasallam* bersabda: "Jibril 'alaihi salam datang dan berkata, *"Barang siapa yang hidup bersama kedua orang tuanya di masa tua mereka, namun ia tidak menunaikan hak-hak mereka, tidak menggunakan sebuah kesempatan untuk mendapatkan maghfirah dengan merawat mereka dengan baik, maka celakalah ia, hidungnya terseret di tanah (dihinakan)"*. Maka aku pun mengucap, "Āmîn". Jibril berkata, *"Wahai Rasulullah! Celakalah orang yang mendengar namamu disebutkan, namun ia tidak mengucapkan shalawat dan salam, maka ia jauh dari rahmat, hidungnya terseret di tanah (dihinakan)*. Lalu aku pun mengucap, "Āmîn". Dan di tangga terakhir Jibril berkata, *"Barang siapa yang menjumpai bulan Ramadhan namun ia tidak mendapatkan ampunan padahal ia telah menjumpainya, maka ia jauh dari rahmat, hidungnya terseret di tanah (dihinakan)*. Maka aku pun mengucap, "Āmîn". (H.R.Tirmidzi, Da'awat, 100)

Puasa di bulan Ramadan yang mulia adalah sebuah ibadah yang sangat penting. Mungkin secara umum zakat disebutkan di sekitar tiga puluh tempat di dalam Al-Qur'an bersamaan dengan salat, namun sebagaimana yang telah Anda ketahui bahwa beberapa halaman dalam Al-Qur'an pun dikhususkan untuk puasa. Dan puasa pun dijadikan sebagai kafarah dalam hukuman yang berbeda-beda. Untuk beberapa dosa, *kafarah* puasa diperintahkan. Ada yang 60 hari, 10 hari, serta kadang 3 hari. Artinya puasa adalah sebuah faktor yang sangat penting untuk menghapus dosa-dosa dan kesalahan. Sebuah unsur yang dapat membersihkan dan meninggikan derajat manusia.///



Makan Berlebihan & Sindrom Metabolik

- Apa yang sedang kau lakukan?
- + Ketika ada makanan kami akan makan, ketika tidak ada makanan maka kami bersyukur.
- Kalau hanya begitu, Anjing-anjing di Baghdat juga melakukan hal yang sama.
- + Bagaimana dengan kalian?
- Ketika ada makanan kami akan membagikannya, ketika tidak ada makanan maka kami bersyukur.

Mungkin Anda sekarang tengah memikirkan apakah gerangan hubungan antara dialog di atas dengan judul tulisan ini, yaitu “sindrom metabolik”. Sindrom metabolik atau yang juga dikenal dengan istilah “epidemi obesitas”, merupakan suatu kondisi yang membutuhkan metode-metode pengobatan berupa pencegahan dan perlindungan. Dialog yang terkesan mistis di atas bisa jadi mengingatkan kita pada Sufisme. Sebenarnya, konsumsi yang terus meningkat sejak pertengahan abad ke-20 serta efek berlebihan yang ditimbulkannya memiliki hubungan langsung yang sangat erat dengan sindrom metabolik. Menurut penelitian, ketika seseorang bertambah berat badannya, maka berat badan teman dekatnya juga cenderung untuk ikut bertambah. Dilihat dari sisi ini, apakah kegemukan (obesitas) termasuk penyakit yang menular atau bukan, hal ini masih menjadi perdebatan. Penelitian-penelitian ilmiah menyarankan bahwa porsi makan maksimum tiap harinya ialah 3 porsi (porsi yang disarankan para ahli medis supaya tidak melebihi batas kebutuhan kalori kita

ialah 3 porsi makanan utama + 2 porsi makanan pendamping).

Di zaman *Asr Al-Saadah* atau masa ketika Para Sahabat hidup, seorang tabib yang dikirim untuk melayani Baginda Rasulullah ﷺ sampai meminta izin untuk pulang karena sangat sedikitnya orang yang membutuhkan penanganan medis di sana. Hal ini karena Rasulullah ﷺ selalu menyarankan untuk “makanlah ketika kalian lapar dan berhentilah sebelum kalian kenyang” kepada para sahabat jika mereka ingin jarang terjangkit penyakit.

Sindrom metabolik yang belum ditemukan penyebab pastinya ini, adalah suatu penyakit yang serius yang menyebabkan kadar gula akan menumpuk di bagian yang berhubungan langsung dengan hormon insulin (hormon yang diciptakan untuk menyeimbangkan kadar gula dalam darah) sehingga beresiko tinggi memicu munculnya penyakit gula dan jantung. Jika tiga dari lima faktor berikut terdapat pada tubuh kita, maka hal tersebut dapat mengindikasikan adanya obesitas:

1. Obesitas abdominal (lingkar pinggang di atas 102 cm untuk laki-laki dan 88 cm untuk wanita),
2. Rusaknya toleransi glikosa (kadar gula darah dalam kondisi lapar berkisar antara 110-125 mg/dl),
3. Kadar trigliserit darah saat kondisi lapar yang lebih dari 150 mg/dl,
4. Tekanan darah yang mencapai lebih dari 130/85 mmHg, dan
5. Kadar kolesterol HDL (kolesterol baik) yang berada di bawah 40 mg/dl pada laki-laki dan 50 mg/dl pada wanita.

Tiap tahun, sekitar 2.6 juta orang kehilangan nyawanya karena penyakit-penyakit yang berhubungan dengan permasalahan obesitas. Kegemukan yang telah menjelma menjadi penyakit yang serius, juga terus meningkat jumlahnya di negara kita. Selain berhubungan erat dengan penyakit gula, tekanan darah tinggi, penyakit-penyakit jantung dan otak, pembengkakan hati, dan penyakit gagal ginjal, sindrom metabolik juga dapat menjadi pemicu resiko kanker. Rumus menghitung indeks massa tubuh kita, dapat memberikan gambaran apakah tubuh kita termasuk gemuk atau kelebihan berat badan atau tidak. Berdasarkan rumus tersebut, jika hasil bagi berat badan (kg) dengan kuadrat dari tinggi (meter) badan di atas tiga puluh, maka bisa dibilang kita kelebihan berat badan. Kita dapat terlindung dari bertambahnya massa lemak dalam tubuh kita yang berujung pada permasalahan obesitas atau jika kita ingin membuang kelebihan lemak dari tubuh untuk mencapai berat badan ideal, kita dapat melakukan olahraga-olahraga ringan tetapi rutin seperti jalan kaki, atau dengan cara mengurangi asupan energi melalui diet, rajin berpuasa dan lain sebagainya.

Rasulullah ﷺ yang telah memperingatkan kita akan bahaya penyakit ini, dalam sebuah hadisnya bersabda, “Yang paling aku takutkan pada umatku kelak adalah perut buncit, banyak tidur, malas, dan kurangnya keyakinan (iman).” Seseorang yang banyak makan kemudian jadi gemuk, wajar saja jika disebut “orang gemuk”. Kecil sekali kemungkinannya bagi orang-orang yang demikian untuk dapat mengurangi tidurnya dan menjauhkan diri dari rasa malas. Ciri-ciri pertama yang Rasulullah ﷺ khawatirkan akan dunia dan akhirat umatnya yaitu perut buncit (obesitas abdominal), adalah ciri utama dari sindrom metabolik. Orang yang tidak memiliki kedisiplinan dalam hal makan dan minum, yang melahap apapun makanan yang ada di hadapannya, akan sangat sulit baginya untuk dapat mengurangi tidur dan terbebas dari belenggu kemalasan.

Meskipun tak bisa dipungkiri adanya faktor perubahan hormonal yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia juga turut meningkatkan resiko sindrom metabolik, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian, konsumsi lemak kita melalui makanan akan disimpan dalam bentuk molekul trigliserit oleh sel-sel lemak. Pundi-pundi lemak inilah yang kemudian bekerja seperti kelenjar dan mensekresi banyak hormon. Di antara hormon-hormon tersebut, terdapat leptin yaitu hormon yang berpengaruh terhadap nafsu makan dan penggunaan energi atau kalori, dan juga hormon-hormon lainnya seperti adiponektin, rezistin, dan beberapa hormon sitokin. Selain itu, mengkonsumsi makanan yang mengandung minyak trans seperti pada hamburger dan aneka ‘fast food’ lainnya yang telah mengakar di kalangan masyarakat Barat serta minuman seperti kola dan soda, berkaitan erat dengan obesitas. Sayangnya, gaya hidup yang demikian juga kian merambah di negeri kita. Gaya hidup yang mengonsumsi makanan secara berlebihan ini selain mendorong pemborosan, juga dapat berujung pada kasus obesitas remaja dan anak-anak. Bagi mereka yang sudah berusia lebih dari empat puluh tahun, penting sekali untuk memeriksakan diri terkait ada-tidaknya risiko sindrom metabolik dalam tubuhnya, khususnya bagi yang memiliki riwayat penyakit gula dan jantung di keluarganya, serta mereka yang indeks massa tubuhnya mencapai 25-30,

Pada dasarnya kegemukan yang menjadi permasalahan bagi kebanyakan orang saat ini disebabkan karena adanya konsumsi makanan yang tidak sehat dan kebiasaan makan tanpa takaran. Coba kita lihat persediaan makanan di lemari makan, kulkas ataupun di meja makan rumah kita. Dari sana dapat kita lihat bahwa sebenarnya banyak sekali persediaan makanan kita dan amat beraneka ragam, sanggup untuk memenuhi perut hingga ke mulut kita, dan tiap kali makan pun setidaknya ada empat



sampai lima jenis makanan tersedia. Belum lagi dalam kondisi sudah kenyang pun terkadang kita masih “dipaksa” untuk menghabiskan sisa makanan di piring, yang pada akhirnya nanti akan menambah persediaan lemak dalam tubuh kita. Padahal kita semua tahu, bahwa di zaman Para Sahabat, sampai-sampai ada Sahabat yang harus menyendokkan sendok kosong ke dalam mulut di bawah cahaya lampu temaram. Mereka adalah orang-orang mulia yang meski dalam keadaan lapar tetap ingin menjamu setiap tamu yang menyambangi rumahnya. Kita pun tahu bahwa Rasulullah kerap kali meniatkan puasa hanya dengan sebuah kurma.

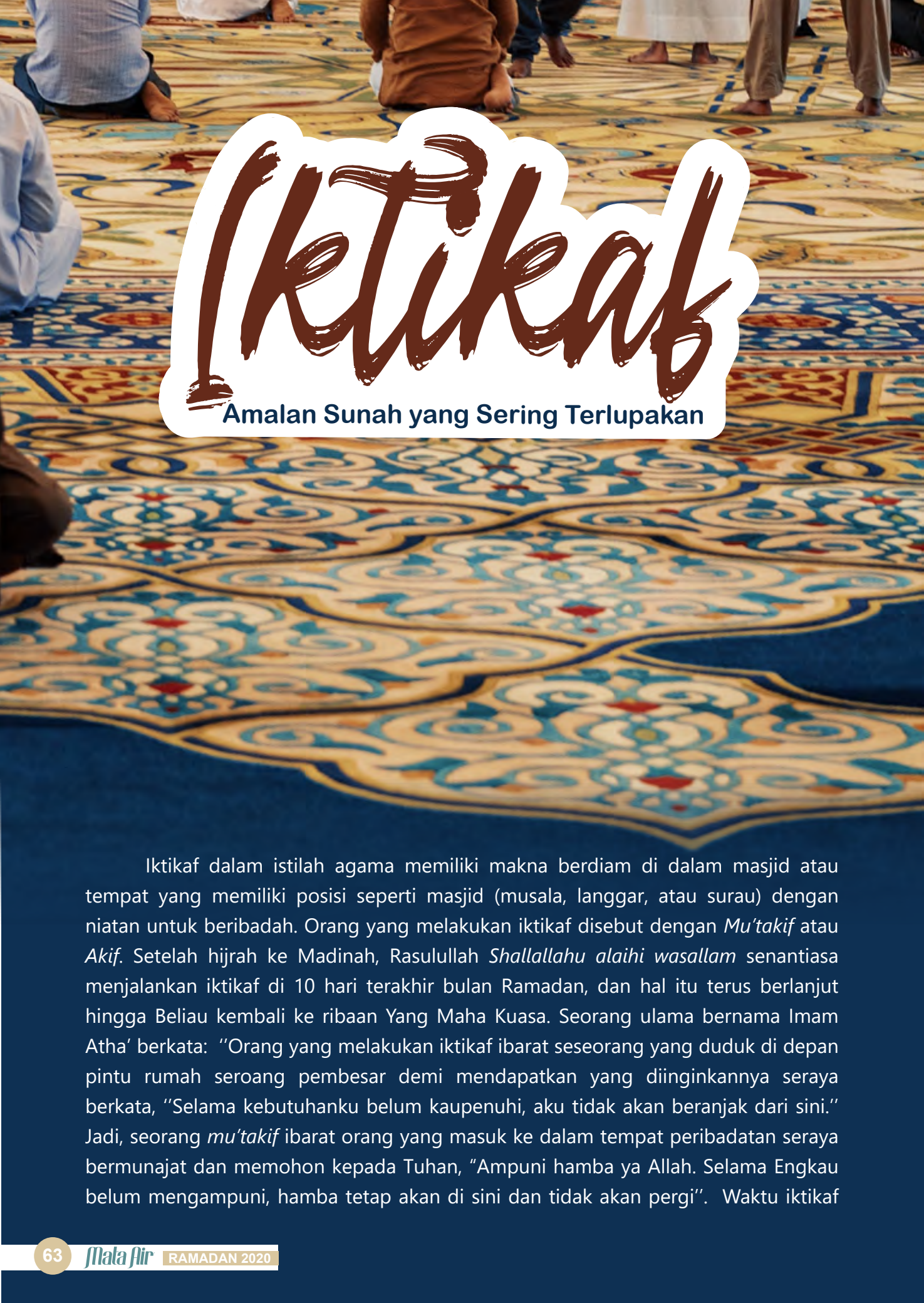
Daripada berlebihan, lebih baik jika kita berlomba-lomba melakukan kebaikan yaitu dengan menginfakkan (memberikan harta di jalan Ilahi demi menggapai ridha-Nya) kelebihan-kelebihan kita tersebut dan dengan menjamu tamu seperti yang sudah menjadi budaya bangsa kita. Seperti halnya yang dilakukan Kecici Hayrettin Efendi, seorang dermawan yang ketika ia menginginkan suatu makanan tertentu dalam angannya, maka ia akan mengatakan pada dirinya sendiri: “Sepertinya sudah ku makan,” lalu uang sejumlah yang akan dibelikan makanan tersebut ditabungnya. Setelah bertahun-tahun mengumpulkan keping-keping uang hasilnya berhemat dari makanan yang diinginkannya tersebut, ia bahkan mampu membangun sebuah masjid di distrik Fatih, Istanbul pada abad ke-18. Masjid itu bernama “Sanki Yedim” atau dalam bahasa Indonesia berarti “Sepertinya Sudah Kumakan”.

Allah Yang Maha Agung yang telah menciptakan manusia sebagai *ahsani takwim*, dalam kitab-Nya berfirman, “... makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan...” (Q.S. Al A'raf: 31) sebagai peringatan bagi kita, hamba-hamba-Nya, untuk hidup sehat dan tidak berlebih-lebihan dan menjauhkan serta melindungi diri dari bahaya kegemukan sebagaimana yang dikhawatirkan Rasulullah ﷺ akan apa yang akan terjadi pada umatnya kelak. |||

Referensi:

Expert panel on detection, evaluation and treatment of high blood cholesterol in adults (Adult Treatment Panel III). J Am Med Assoc 2001;285:2486–97.





Iktikaf

Amalan Sunah yang Sering Terlupakan

Iktikaf dalam istilah agama memiliki makna berdiam di dalam masjid atau tempat yang memiliki posisi seperti masjid (musala, langgar, atau surau) dengan niatan untuk beribadah. Orang yang melakukan iktikaf disebut dengan *Mu'takif* atau *Akif*. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* senantiasa menjalankan iktikaf di 10 hari terakhir bulan Ramadan, dan hal itu terus berlanjut hingga Beliau kembali ke ribaan Yang Maha Kuasa. Seorang ulama bernama Imam Atha' berkata: "Orang yang melakukan iktikaf ibarat seseorang yang duduk di depan pintu rumah seroang pembesar demi mendapatkan yang diinginkannya seraya berkata, "Selama kebutuhanku belum kaupenuhi, aku tidak akan beranjak dari sini." Jadi, seorang *mu'takif* ibarat orang yang masuk ke dalam tempat peribadatan seraya bermunajat dan memohon kepada Tuhan, "Ampuni hamba ya Allah. Selama Engkau belum mengampuni, hamba tetap akan di sini dan tidak akan pergi". Waktu iktikaf

adalah malam sebelum terbenamnya Matahari dan berakhir pada hari berikutnya setelah terbenamnya Matahari pula.

Macam-macam Iktikaf:

1. **Iktikaf wajib:** Iktikaf yang dilakukan oleh seseorang yang telah bernazar untuk melakukannya. Waktu minimalnya adalah 1 hari dan ia diharuskan berpuasa. Jika di tengah jalan iktikafnya batal, maka dia harus mengulanginya kembali.
2. **Iktikaf sunah muakadah:** Iktikaf yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* hingga Beliau kembali ke ribaan Tuhan, yang kemudian terus berlanjut menjadi ibadah sunah hingga akhir zaman. Waktunya adalah 10 hari terakhir bulan Ramadan.
3. **Iktikaf mustahab:** Merupakan iktikaf yang tidak masuk dalam kategori wajib maupun sunah. Artinya, tidak disyaratkan untuk berpuasa atau berada di 10 hari terakhir bulan Ramadan. Iktikaf ini dapat dilakukan setiap kali masuk ke masjid untuk menjalankan salat berjamaah.

Syarat-syarat Iktikaf:

1. Muslim, berakal, dan bersih.
2. Berniat untuk iktikaf.
3. Dilaksanakan di dalam masjid atau di tempat yang memiliki posisi seperti masjid (musala, langgar, atau surau). Namun akan lebih baik bila dilakukan di masjid jami/besar.

Hal-hal yang Membatalkan Iktikaf:

1. Keluar dari masjid tempatnya beriktikaf
2. Bagi seorang *mu'takif* wajib yang keluar dari tempat iktikafnya dengan alasan untuk menjalankan salat Jumat di masjid/musala lain, atau dikarenakan masjid tempatnya beriktikaf roboh, maupun karena dikeluarkan secara paksa dari sana, maka iktikafnya tetap batal. Sedangkan iktikaf sunah tidak menjadi batal karena hal-hal tersebut.
3. Menjenguk orang sakit atau bertakziah bukanlah alasan bagi seorang *mu'takif* wajib untuk keluar. Jika dia keluar, maka iktikafnya akan batal. Keluar dari masjid bagi *mu'takif* sunah dan *mustahab* tidaklah membatalkan iktikafnya.
4. Seorang *mu'takif* dapat memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya seperti makan, minum, maupun belanja keperluannya cukup dari dalam saja

tanpa harus keluar.

5. Jika *mu'takif* pingsan atau mengalami kegilaan sementara selama beberapa hari pada saat iktikaf, maka iktikafnya batal.
6. Meskipun orang yang menggunjing, memfitnah, dan membual tidak batal iktikafnya, namun mereka tetap telah melakukan dosa besar.
7. Apabila *mu'takif* mabuk secara disengaja, maka iktikafnya batal.
8. Salah satu hal yang membatalkan iktikaf adalah apabila seorang *mu'takif* murtad atau keluar dari agama.
9. Dan apabila seorang *mu'takif* mengalami hal yang menjadikannya wajib mandi besar.

Hukum Iktikaf yang Batal:

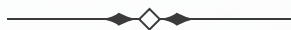
Hukum iktikaf yang batal, baik dengan alasan maupun tidak, adalah sebagai berikut:

1. Jika iktikaf yang batal tersebut adalah iktikaf wajib dan ia bernazar untuk melakukannya satu bulan penuh di bulan apa pun tanpa menentukan waktunya secara pasti, ataupun jika dia keluar sekali dari tempat iktikafnya, maka dia hanya perlu mengganti 1 hari iktikaf yang batal tersebut.
2. Jika ia telah menentukan akan beriktikaf selama 1 bulan penuh berturut-turut tanpa jeda, lalu 1 hari dia keluar dari tempat iktikafnya, maka dia harus mengulangi keseluruhan iktikaf 1 bulan tersebut dari awal.
3. Jika iktikaf sunah pada 10 hari terakhir bulan Ramadan batal, atau jika ia hanya melakukan yang setengahnya saja, maka menurut jumhur ulama Mazhab Hanafi, ia hanya perlu mengganti hari yang batal dan tertinggal itu saja.
4. Iktikaf *mustahab* yang batal tidak perlu diganti dengan apa pun.

Adab-adab Iktikaf:

1. Senantiasa berzikir kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla*
2. Tidak diperkenankan berbicara melainkan kata-kata yang baik saja.
3. Tidak masalah jika berkata hal yang tidak mengandung dosa, namun merupakan adab adalah tidak berbicara omong kosong belaka.
4. Tidak berbicara sama sekali dengan niatan ibadah adalah makruh. Namun jika hal itu dilakukan demi menjauhkan lisan dari menggunjing dan berbicara omong kosong, maka hal itu tidak termasuk makruh.
5. Menyibukkan diri dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabawi, membaca sirah kehidupan Rasulullah dan para nabi, serta menelaah buku-buku agama.

6. Hendaknya memakai pakaian yang bersih dan menyemprotkan wewangian yang harum pada baju sebelum beriktikaf.
7. Orang yang akan menjalankan iktikaf tidak hanya cukup berniat dengan hatinya saja, namun juga dengan lisannya.
8. Tidak menuruti ajakan nafsu dalam melakukan keburukan
9. Apabila malam iktikaf berdampingan dengan malam hari raya, maka disarankan untuk menjalani malam hari raya tersebut dengan iktikaf pula.///



Memaknai Lailatul Qadar

Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* mengisyaratkan bahwa malam *lailatul qadar* terjadi pada salah satu dari malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Ada pula yang memperkirakan bahwa malam itu bertepatan dengan malam ke-27. Namun, nilai yang terkandung dalam hal ini, sesuai dengan pendapat Imam A'dzam Abu Hanifah ra. adalah kita sebagai umat Muslim diharapkan untuk selalu mencari dan menjemput kedatangan malam istimewa itu dengan beranggapan bahwa setiap malam adalah malam *lailatul qadar*. Proses pencarian semacam ini selain memberikan pemahaman bahwa betapa istimewanya malam tersebut, hal itu juga akan membuat kita untuk lebih menjaga sikap untuk selalu mawas diri dan tidak terjatuh pada kondisi yang tidak diharapkan. Salah satu hikmah Allah membuat Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam* tidak menyebutkan pasti kapan terjadinya *lailatul qadar* adalah agar kita selalu menghidupkan setiap malam, seakan setiap malam itu adalah *lailatul qadar*.

Memaknai Malam Lailatul Qadar

Lailatul qadar merupakan malam penuh kemuliaan dan keistimewaan. Karena pada malam itu, Al-Qur'an untuk pertama kali diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ada juga yang berpendapat pada malam itu Al-Qur'an diturunkan dari *Lauhul Mahfudz* ke langit dunia. Malam itu adalah malam penuh dengan anugerah. Orang yang betul-betul berusaha mencari keberkahan dalam *lailatul qadar* itu memiliki nilai istimewa yang pasti akan dicatat. Ya, malam itu akan membuka dekapannya kepada orang-orang yang mengistimewakannya dan mengejawantahkan seluruh ilham yang ada pada dirinya kepada mereka. Jika memang begitu, maka berusaha untuk menjadi orang yang dapat mengistimewakan malam ini dan berupaya agar dapat menjadi bagian dari orang-orang yang diberikan nilai ini, merupakan hal yang diperlukan dalam keimanan kita. **||**

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾
سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam qadar.
2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
3. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.
4. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.
5. Sejahtera lah (malam itu) sampai terbit fajar.

(QS. Al Qadar [97]: 1-5)

Apa itu Zakat Fitrah?



doc.Yudha Putra

Zakat fitrah disebut sebagai 'fitrah' yaitu berada dalam makna kondisi awal seseorang yang terlahir dalam kondisi suci. Zakat fitrah ini adalah salah satu dari jenis zakat yang wajib dikeluarkan setiap individu yang memiliki harta lebih dari kebutuhan mendasarnya, bagi dirinya dan orang-orang yang berada dalam pengasuhannya, sebelum hari raya Idul Fitri. Hukum zakat fitrah menurut mazhab Hanafi adalah wajib, sedangkan menurut mazhab lainnya, hukumnya adalah fardhu. Zakat fitrah juga disebut "kepala zakat". Alasan mengapa disebut demikian karena hal ini adalah kewajiban pribadi, yang tergantung pada keadaan finansial orang yang bersangkutan tersebut. Dalam pengaplikasiannya, zakat ini wajib dilaksanakan sebelum didirikan shalat Idul Fitri.

Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadisnya banyak membahas mengenai perintah mengeluarkan zakat fitrah. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* mewajibkan zakat fitrah satu *sha'* kurma, atau gandum bagi setiap Muslim yang berstatus hamba sahaya dan merdeka, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak ataupun manusia dewasa. Dan hendaklah zakat fitrah ditunaikan sebelum orang-orang mengerjakan shalat 'ied.(HR. Imam Bukhari, bab zakat, no.76)

Dalam hal ini pula, narasi dari Abu Said al-Hudri adalah sebagai berikut: "Selama masa Nabi, kami memberikan zakat fitrah sebanyak satu *sha'* makanan. Makanan kami saat itu adalah gandum, kismis, kurma, dan potongan keju yang tidak baru." (HR. Imam Bukhari, Bab Zakat. No. 74).

Pada hadis lain dinyatakan sebagai berikut: "Berikanlah sedekah kepada orang-orang di bawah kuasamu." (HR. Imam Baihaqi, dalam kitab Sunan-i Kubra, 4/161).

Zakat fitrah, merupakan sebuah ibadah di dalam agama kita, yang diberikan oleh seseorang dan orang yang berada di bawah hak asuhnya, sebagai bentuk syukur atas nikmat hidup dan jasmani yang telah diberikan Allah kepadanya. Dengan demikian, zakat fitrah ini wajib dan puasa bukanlah syaratnya. Karena

memberi zakat fitrah juga wajib hukumnya bagi orang yang tidak bisa berpuasa atau tidak berpuasa. Besaran zakat yang harus dibayarkan adalah beras seberat 2,5 kilogram atau makanan pokok di negeri tersebut.

Para Muslim yang mampu berpuasa pada tahun itu, membayar zakat fitrah sebagai bentuk syukur kepada Allah karena telah mampu berpuasa pada tahun itu. Jadi seorang Muslim yang berpuasa, membayar zakat fitrah sebagai bentuk syukur mereka kepada Allah karena mereka mampu menjalani ibadah tersebut. Seperti yang juga disebutkan dalam hadis, zakat fitrah akan menutupi kekurangan atau perangai yang tidak sesuai yang dilakukan seorang Muslim ketika berpuasa. Dan zakat fitrah juga membantu untuk memberikan kebahagiaan hari raya kepada yang kurang mampu. (Hadist riwayat Abu Dawud tentang zakat).

Dengan memberikan zakat fitrah merupakan cara agar ibadah puasa akan dikabulkan, dijauhkan dari bencana, dimudahkan ketika sakaratul maut (kondisi ketika nyawa akan dicabut) dan siksa kubur. Zakat fitrah memiliki makna yang lebih luas jika dilihat dari sudut pandang penerima. Dengan begini orang-orang yang mampu, akan mendapatkan kebahagiaan dengan memberi di jalan Allah dan dapat melihat lebih dekat dan mengerti keadaan mereka yang kurang mampu.

Di sisi lain, hal ini juga menjaga kehormatan orang fakir, karena mereka mendapatkan bantuan tanpa harus memintanya. Dengan demikian, orang-orang yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang sama akan memiliki rasa persaudaraan, dan memiliki jembatan persahabatan. Baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan perintah untuk memberikan zakat fitrah melalui beberapa hadis. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.a berikut ini: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah dengan satu sha' kurma atau satu sha' gandum bagi setiap muslim yang merdeka maupun budak, laki-laki maupun perempuan, anak kecil maupun dewasa. Zakat tersebut diperintahkan dikeluarkan sebelum orang-orang keluar untuk melaksanakan shalat 'ied. (HR. Imam Bukhari)*

Dalam hadis riwayat dari Abu Said Al-Hudri r.a: *"Kami mengeluarkan zakat fitrah pada zaman Rasulullah, satu sha' dari makanan, atau satu sha' dari gandum, atau satu sha' dari kurma, atau satu sha' dari keju, atau satu sha' dari kismis."* (HR. Imam Bukhari, zakat, 74) 

Shalat Tarawih



Salat tarawih merupakan salat sunnah yang dikerjakan oleh seorang muslim dan muslimah untuk menghidupkan malam-malam di dalam bulan suci Ramadan. Salat ini dikerjakan setelah salat Isya, dan sebelum salat witir. Berdasarkan dari hadis yang disampaikan oleh Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* ibadah ini mempunyai beberapa keutamaan:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa ibadah (tarawih) di bulan Ramadan seraya beriman dan ikhlas, maka diampuni baginya dosa yang telah lampau” (HR. al-Bukhari, Muslim, dan lainnya).

Pada hadis lain disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرْعَبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ فَيَقُولُ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Dari Abi Hurairah ra., Rasulullah membuat orang lain merasa senang untuk menghidupkan bulan Ramadan dengan anjuran yang tidak keras. Beliau berkata: ‘Barangsiapa yang melakukan ibadah (salat tarawih) di bulan Ramadan hanya karena iman dan mengharapkan rida dari Allah, maka baginya diampuni dosa-dosanya yang telah lewat” (HR. Muslim).

Para ulama sepakat bahwa redaksi “Qâma Ramadlâna” dalam hadis tersebut mengacu pada makna salat tarawih.

Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* mengerjakan salat tarawih tidak selalu di masjid, melainkan kadang di rumah, hal ini beliau lakukan karena dikhawatirkan umat Muslim akan menganggap salat tarawih adalah wajib, dan hal ini akan memberatkan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَنْعِنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تَفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari ‘Aisyah Ummil Mu’minin *radliyallahu ‘anha*, sesungguhnya Rasulullah pada suatu malam salat di masjid, lalu banyak orang salat mengikuti Beliau. Pada hari ketiga atau keempat, jamaah sudah berkumpul (menunggu Nabi) tapi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* justru

tidak keluar menemui mereka. Pagi harinya beliau bersabda, 'Sungguh aku lihat apa yang kalian perbuat tadi malam. Tapi aku tidak datang ke masjid karena aku takut sekali bila salat ini diwajibkan pada kalian.' Sayyidah 'Aisyah berkata, 'Hal itu terjadi pada bulan Ramadan'." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagaimana penjelasan Ibnu Hajar dalam kitab *fathul bari* tentang hadis tersebut:

أَنَّهُ إِذَا وَاظَبَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ أَعْمَالِ الْبِرِّ وَافْتَدَى النَّاسَ بِهِ فِيهِ أَنَّهُ يُفْرَضُ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya Nabi ketika menekuni suatu amal kebaikan dan diikuti umatnya, maka perkara tersebut telah diwajibkan atas umatnya."

Langkah tersebut menunjukkan betapa bijaksana dan sangat sayangnya Nabi kepada umatnya. Pada hadis di atas dapat ditarik kesimpulan:

1. Nabi melaksanakan salat tarawih berjamaah di masjid hanya dua malam. Dan beliau tidak hadir melaksanakan salat tarawih bersama-sama di masjid karena takut atau khawatir salat tarawih akan diwajibkan kepada umatnya.
2. Salat tarawih hukumnya adalah sunnah, karena sangat digemari oleh Rasulullah dan beliau mengajak orang-orang untuk mengerjakannya.
3. Dalam hadis di atas tidak ada penyebutan bilangan rakaat dan ketentuan rakaat salat tarawih secara rinci.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يُقْرَعَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسُ الْعَتَمَةَ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُؤَيِّرُ بِوَاحِدَةٍ [رواه مسلم]

Dari 'Aisyah, istri Nabi *Shalallahu alaihi wasallam*, (diriwayatkan bahwa) ia berkata, "Pernah Rasulullah melakukan salat pada waktu antara setelah selesai Isya yang dikenal orang dengan 'atamah hingga Subuh sebanyak sebelas rakaat di mana beliau salam pada tiap-tiap dua rakaat, dan beliau salat witir satu rakaat [H.R Muslim].

Sahabat Rasulullah, Umar bin Khattab ra. adalah orang yang pertama kali mengumpulkan para sahabat untuk melaksanakan salat tarawih secara berjamaah. Jamaah salat tarawih pada waktu itu dilakukan dengan jumlah 20 rakaat. Sebagaimana keterangan:

عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَتَقَوَّمُونَ فِي زَمَنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً
"Dari Yazid bin Ruman telah berkata, 'Manusia senantiasa melaksanakan salat pada masa Umar radliyallahu 'anh di bulan Ramadan sebanyak 23 rakaat (20 rakaat tarawih, disambung 3 rakaat witir),' (HR Malik).



Bukti lain dari keterangan tersebut adalah hadis yang diriwayatkan Sa'ib bin Yazid:

عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: كَانُوا يُقِيمُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بَعِشْرِينَ رَكْعَةً
(رواه البيهقي وَصَحَّحَ إِسْنَادَهُ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ)

"Dari Sa'ib bin Yazid, ia berkata, 'Para sahabat melaksanakan salat (tarawih) pada masa Umar ra. di bulan Ramadan sebanyak 20 rakaat," (HR. Al-Baihaqi, sanadnya dishahihkan oleh Imam Nawawi dan lainnya).

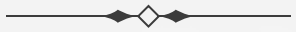
Dua dalil di atas cukup menjelaskan bahwa pendapat terkuat soal jumlah rakaat salat tarawih adalah 20 rakaat. Apa yang diinisiasi Sayyidina Umar bin Khattab tak hanya disetujui tapi juga dipraktikkan para sahabat Nabi yang lain kala itu, termasuk Sayyidah Aisyah, istri Baginda Nabi. Hal ini mempertegas *ijma'* (konsensus) sahabat karena tiada satu orang pun yang mengingkari atau menentang. Tak heran, bila para ulama empat mazhab atau mazhab lainnya pun mayoritas memilih pendapat ini. Inisiatif Sayyidina Umar yang kemudian diikuti para sahabat dan ulama setelahnya adalah sangat wajar bila kita menengok sabda Nabi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran melalui lisan dan hati Umar." (HR. Tirmidzi).

Hadis tersebut menunjukkan kredibilitas Sayyidina Umar yang mendapat "stempel" langsung dari Rasulullah, sehingga mustahil beliau berbuat penyimpangan, apalagi dalam hal ibadah. Penjelasan yang lain adalah hadis berikut:

وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي عُضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ (أَخْرَجَهُ
أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَقَالَ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ

"Dan sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan pentunjuk setelah aku meninggal, maka berpegang teguhlah padanya dengan erat." (Hadits riwayat Abu Daud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi) Semoga kita semuanya dapat meningkatkan seluruh ibadah kita, khususnya pada bulan suci Ramadan ini, dan semoga Allah *Subhānahu wa ta'āla* selalu menuntun kita untuk menjadi lebih baik. 



Doa Berbuka Puasa

Menyegerakan berbuka puasa merupakan salah satu sunah dalam bulan Ramadan. Selain itu, waktu berbuka merupakan waktu yang mustajab untuk memanjatkan doa. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan kita agar memperbanyak doa pada waktu tersebut.

Terdapat beberapa doa berbuka puasa yang biasa dipanjatkan, di antaranya adalah:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

(*Dzahabazh zhoma'u wabtallatil 'uruqu wa tsabatal ajru in sya Allah*)

Artinya: "Telah hilang dahaga, urat-urat telah basah, dan telah diraih pahala in sya Allah."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْفِرْ لِي

(*Allahumma inni as-aluka bi rohmatikal lati wasi'at kulla syaiin an taghfiroli*)

Artinya: "Ya Allah.. hamba memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu agar Engkau mengampuniku."

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْ رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

(*Allahumma laka shumtu wa bika amantu wa 'ala rizqika afthortu*

bi rahmatika ya arhamar rahimin)

Artinya: "Ya Allah.. hanya kepada-Mu hamba berpuasa, hanya kepada-Mu hamba percaya, dan hanya dengan rezeki dari-Mu hamba berbuka. Dengan rahmat-Mu wahai Zat Yang Maha Penyayang."



Bulan Ramadan

Dalam Kehidupan Baginda Nabi

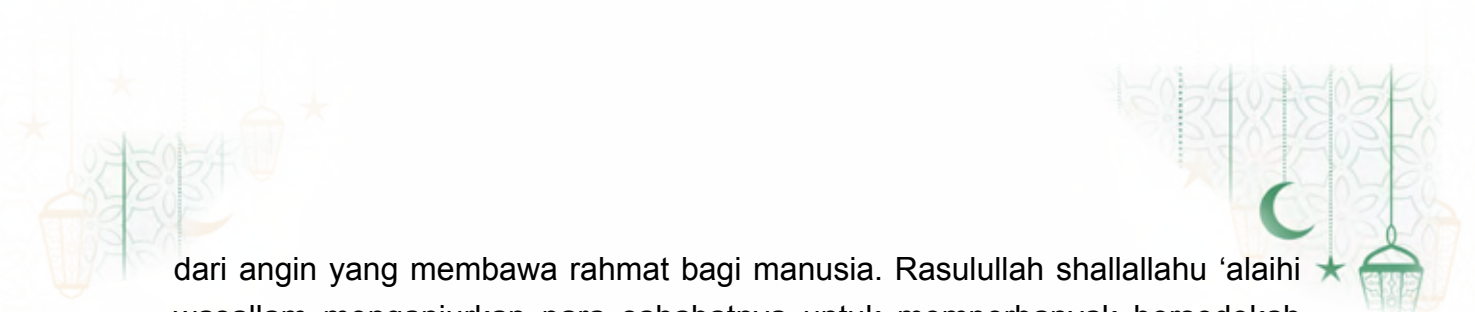
Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Melalui nasihat, peringatan dan contoh langsung dalam kehidupannya, Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan kepada para sahabat mengenai cara menghidupkan bulan suci Ramadan dalam segala aspek, mulai dari tata cara berpuasa dan hal-hal lain yang perlu diperhatikan selama berpuasa Ramadan. Di bulan mulia ini, Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat banyak membaca Al-Quran. Beliau tak henti menyibukkan diri dalam kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat. Pada setiap malam dari awal bulan hingga akhir, Malaikat Jibril as. selalu mendatangi Beliau untuk membaca dan memperdengarkan bacaan Al-Quran kepadanya.

Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selalu mengisi siang bulan Ramadan dengan berpuasa dan malamnya dengan berbagai ibadah seperti tilawah Al-Qur'an, shalat tarawih, *qiyam* (shalat malam) dan tahajud. Beliau menganjurkan untuk mengisi waktu siang dan menghidupkan malam Bulan Suci Ramadan sebagaimana disabdakan oleh Beliau: "Barang siapa yang berpuasa Ramadan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah *Subhānahu wa ta'āla*, maka pasti diampuni dosa-dosanya yang telah lalu" (HR. Bukhari dan Muslim).

Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan perhatian khusus terhadap sepuluh hari terakhir bulan Ramadan dengan menyibukkan diri beriktikaf di masjid dan beribadah dengan penuh ketaatan. Rasulullah sampai akhir hayatnya beriktikaf selama sepuluh hari, dan pada bulan Ramadan di tahun wafatnya, beliau beriktikaf selama 20 hari. Pada bulan Ramadan tahun itu, beliau membacakan Al-Qur'an dua kali di hadapan Malaikat Jibril.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai sosok manusia yang paling murah hati, dan sangat antusias dengan datangnya bulan Ramadan. Ibnu Abbas ra. meriwayatkan, khusus di bulan Ramadan, di setiap pertemuan beliau dengan Malaikat Jibril *'alaihi salam*, kedermawanannya semakin bertambah. Pada hari-hari tersebut, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lebih dermawan



dari angin yang membawa rahmat bagi manusia. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menganjurkan para sahabatnya untuk memperbanyak bersedekah di bulan ini dengan bersabda: “Memberikan sedekah pada bulan Ramadan itu memiliki keutamaan yang lebih mulia”. Rasulullah menggariskan batas terendah bagi orang-orang yang tidak bisa mengeluarkan infak dan kedermawanan yang lebih banyak dengan cara mengeluarkan zakat fitrah yang merupakan salah satu ibadah di bulan Ramadan. Beliau memerintahkan para sahabatnya agar memberikan zakat fitrah sebelum dimulainya shalat Idul Fitri.

Salah satu ibadah yang khusus dilaksanakan pada bulan Ramadan adalah zakat fitrah. Bagi para sahabat yang biasanya tidak mampu untuk memberikan sedakah atau infaknya, Rasulullah memberikan batasan waktu untuk menunaikan ibadah zakat fitrah itu sampai sebelum pelaksanaan sholat idul fitri. Baginda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjalani satu bulan penuh rahmat dan musim yang penuh berkah dengan beribadah dan merayakan hari raya setelah melalui Ramadan dengan penuh ketaatan bersama sahabat-sahabatnya. Beliau mandi sebelum berangkat untuk sholat led, dan mengambil jalan yang berbeda saat berangkat ke dan sepulang dari sholat ‘led. Beliau menyambut hari raya dengan mengumandangkan takbir dan tahlil.

Baginda Nabi penuh belas kasih, dan Beliau menyayangkan orang-orang yang memasuki dan mendapati bulan Ramadan yang penuh rahmat, makrifat dan barakah, namun keluar darinya tanpa diampuni dosa-dosanya. Beliau bersabda: “Amat merugi atau hina seseorang yang menemui bulan Ramadan, kemudian Ramadan pergi sebelum diampuni dosanya” (HR. al-Tirmidzi, Ahmad, al-Baihaqi, al-Thabrani). Salah satu unsur yang paling penting bagi mereka yang menghidupkan bulan suci Ramadan, seperti yang dituliskan dalam Al-Qur’an “Malam mulia yang lebih baik dari seribu bulan” adalah bertemu dengan malam *lailatul qadar*. Baginda Nabi yang penuh rahmat sangat memberikan perhatian khusus kepada malam ini, yakni malam *lailatul qadar* yang tersembunyi di antara malam-malam Bulan Ramadan. Beliau bersabda “*Carilah di dalam sepuluh malam terakhir di bulan Ramadan!*” karena kemungkinan terjadinya *lailatul qadar* di malam-malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, Beliau bersama dengan keluarganya, khususnya di tanggal 23, 25 dan 27 menghabiskan waktu malam dengan membaca surat-surat yang panjang dalam sholat. *III*



PELAJARAN DARI IBADAH PUASA

*"Ada anak bertanya pada bapaknya
untuk apa berlapar-lapar puasa?"*

-Lirik: Sam Bimbo, Taufiq Ismail-

Saat Ramadan mulai menghampiri, tak jarang terdengar penggalan lirik tersebut di TV, radio, dan media sosial seperti Youtube dan Instagram. Namun, apakah pernah benar-benar terbersit dalam sanubari tentang jawaban dari pertanyaan tersebut? Untuk apa berpuasa, mengapa puasa wajib bagi muslim, dan apa saja manfaat puasa?

Puasa di Peradaban Kuno Sebelum Islam

Ternyata puasa bukanlah hal yang baru. Puasa adalah salah satu ritual ibadah yang sudah dijalankan oleh umat-umat terdahulu sebelum Islam untuk menghormati sesembahan mereka. Ketentuan-ketentuan puasa dari zaman dahulu hingga sekarang pun berbeda-beda, tergantung kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Para sejarawan mencatat bahwa orang-orang yang hidup pada masa peradaban kuno Fenisia di Lebanon tahun 2500 SM dan peradaban kuno Mesir selalu berpuasa untuk menghormati Dewi Isis. Bahkan, mereka menyucikan diri dengan berpuasa terlebih dahulu sebelum mengantarkan sesaji ke kuil.

Puasa juga dilakukan oleh orang-orang di masa peradaban Romawi dan Yunani kuno. Diriwayatkan bahwa orang-orang di era Yunani kuno akan berpuasa selama 10 hari berturut-turut jika ingin mendapatkan ilham dari Yang Kuasa. Bahkan, mereka mewajibkan puasa kepada siapapun yang ingin beribadah di gunung Trophonius. Berbeda dengan peradaban Romawi, mereka mengkhususkan 1 tahun penuh setiap 5 tahun sekali sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Ceres, dewi kesuburan. Ritual ini telah dilakukan sejak tahun 193 SM.

Lalu bagaimana dengan syariat agama samawi sebelum Islam? Umat Yahudi sudah terlebih dulu mendapatkan perintah puasa. Salah satu puasa yang diwajibkan adalah puasa berdasarkan pengumuman dari Rabbi mereka yang disiarkan melalui Shofar (suara yang dihasilkan dari tanduk kudu). Puasa ini dilakukan di saat-saat tertentu seperti saat merayakan hari raya, turunnya musibah, atau memperingati kejadian-kejadian yang menyedihkan. Sedangkan Nasrani, mereka juga melakukan puasa di hari-hari tertentu seperti menjelang Paskah selama 40 hari.

Namun, yang membedakan puasa yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu dengan puasa umat Islam adalah cara dan ketentuannya. Beberapa umat melakukan puasa seperti umat Islam pada umumnya yaitu tidak makan dan minum hingga batas waktu tertentu. Beberapa umat lainnya melakukan puasa dengan berpantang terhadap sesuatu tertentu, misalnya tidak memakan daging, atau hanya makan kenyang sekali saja dalam sehari, atau berpuasa dari melakukan sesuatu seperti puasa tidak berbicara, puasa tidak merokok, puasa tidak melakukan hal-hal yang menyenangkan dan lain sebagainya.

Ramadan Tahun Ini, Ingin Berpuasa Seperti Apa?

Ternyata, ibadah puasa memiliki tingkatan-tingkatan. Imam Al-Ghazali (505 H) membagi tingkatan puasa manusia menjadi 3 tingkatan:

1. **Puasa bagi orang awam:** menahan perut dan alat vital saja agar tidak merasakan berbagai macam kenikmatan seperti makan, minum, dan berhubungan seksual.
2. **Puasa bagi orang khusus atau puasanya para orang saleh:** menahan seluruh anggota badan agar tidak melakukan sesuatu yang diharamkan, misalnya:
 - Mata berpuasa dari melihat hal-hal yang membuat pemiliknya lalai dari berzikir kepada Allah dan mengingat urusan akhirat.
 - Lisan berpuasa dari mengucap perkataan yang tidak bermanfaat dan berdosa seperti sumpah serapah, fitnah, dan gibah. Kemudian menahan lisan agar tidak mengucapkan kecuali sesuatu yang bermanfaat dan ucapan zikir kepada Sang Khaliq.
 - Telinga berpuasa dari mendengarkan segala yang haram dan makruh.
 - Menahan perut agar tidak berbuka dengan sesuatu yang tidak jelas kehalalannya dan tidak berbuka dengan bangkai manusia

melalui gibah yang dilakukan pemiliknya.

- Menahan anggota tubuh lainnya agar meninggalkan yang haram dan makruh.
- Menahan diri agar tidak memenuhi syahwat kelaparannya saat berbuka. Karena, perut yang terlalu kenyang akan membangunkan kembali gejolak syahwat yang telah susah payah dipadamkan sepanjang siang hari saat berpuasa.
- Hatinya berada di antara perasaan takut dan berharap setelah berbuka, karena orang tersebut tidak benar-benar tahu apakah ibadah puasanya diterima atau tidak.

3. **Puasa bagi orang terkhusus di antara yang khusus atau puasanya para Nabi dan Rasul:** Menahan diri dari segala macam syahwat dan dari berfikir selain Allah. Sehingga, mereka tidak memikirkan sesuatu apapun yang berkaitan dengan urusan dunia. Dan jika tersirat sedikit saja urusan dunia di sanubari para nabi dan rasul, sejatinya hal itu telah membuat puasa mereka menjadi batal. Kecuali terdapat masalah dan kewajiban yang harus ditunaikan dalam urusan duniawi tersebut.

Jadi, Untuk Apa Kita Berlapar-lapar dalam Puasa?

Ada 7 hikmah mengapa puasa sangat dibutuhkan oleh jiwa dan raga kita. 7 hikmah ini adalah:

Hikmah pertama: Puasa sejatinya merupakan ibadah syukur. Bersyukur atas segala karunia dan nikmat tak terhitung yang telah Allah berikan dalam kehidupan kita. Allah *subhânahû wa Ta'âlâ* berfirman:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya."

Hikmah kedua: Dengan puasa Allah mengajar kita cara menunaikan amanah. Puasa adalah amanah yang Allah berikan kepada kita. Amanah ini ditunaikan dengan cara menjaga hawa nafsu dengan tidak merasakan nikmatnya makan dan minum dan kenikmatan lainnya untuk kurun waktu tertentu.

Hikmah ketiga: Memiliki hasrat untuk makan, minum, dan berhubungan seksual adalah sifat-sifat yang sama-sama dimiliki oleh

manusia dan hewan pada umumnya. Bahkan, sifat-sifat tersebut sesungguhnya sangat melekat pada dunia hewan. Dengan berpuasa, manusia pada hakikatnya melepaskan diri dari hasrat hewani tersebut dan berpindah ke alam yang lebih tinggi yaitu alam malaikat.

Hikmah keempat: Banyak sekali jurnal medis yang menjelaskan tentang manfaat puasa dari segi kesehatan. Para dokter Arab zaman dahulu pun selalu berpesan, "Lambung adalah tempat segala penyakit, menjaga atau pencegahan adalah inti dari segala pengobatan, asal dari semua penyakit adalah obesitas (kegemukan), dan obat dari setiap badan adalah apa saja yang menjadi kebiasaannya." Tak luput juga manfaat puasa yang diutarakan oleh para ahli hikmah, mereka berkata, "Barang siapa yang makan banyak, pasti banyak minum. Yang banyak makan dan minum biasanya mudah tertidur. Dan barang siapa banyak tidur, sesungguhnya telah menyia-nyiakan umurnya."

Hikmah kelima: Berpuasa dapat mengatur syahwat seksual. Manusia dan hewan sama-sama mempunyai hasrat ini. Jika para pemuda mempunyai hasrat seksual membuncah dan belum mampu memenuhi hasrat tersebut dengan menikah, maka disunahkan baginya berpuasa. Seperti anjuran Nabi Muhammad *shallallâhu alaihi wa sallam* dalam hadistnya:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ ،
وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

"Wahai para pemuda siapa di antara kalian yang mampu untuk menikah maka menikahlah. Karena ia dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, hendaknya dia berpuasa karena itu menjadi tameng baginya." (H.R Bukhari)

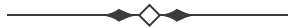
Hikmah keenam: Jika manusia berpuasa dan rela berlapar-lapar, akan tumbuh dalam dirinya rasa empati kepada kaum duafa. Diriwayatkan bahwa Nabi Yusuf *'alaihis Salam* tidak makan dan minum sampai benar-benar merasa sangat kelaparan. Hal itu beliau lakukan tak lain karena ingin mengingat para kaum duafa yang tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Hikmah ketujuh: Puasa dapat mengalahkan senjata ampuh para setan saat mengganggu dan merayu manusia yaitu syahwat. Dan hal yang membuat senjata tersebut lebih kuat adalah makan dan minum. Oleh

karenanya, kita sangat membutuhkan ibadah puasa agar senjata setan tersebut menjadi tidak ampuh.

Segala yang Allah tuntunkan melalui perintah dan larangan dalam agama, pastilah mempunyai hikmah dan penjelasan yang logis. Prof Umar Faruq Abd-Allah menjelaskan bahwa: "Islam harus masuk akal. Namun agar masuk akal, Islam harus dijelaskan oleh orang muslim cerdas dengan pemahaman yang jelas." Semoga dengan datangnya bulan Ramadan yang penuh ampunan dan rahmat ini, kita menjadi insan yang diberi *futûhât rabbâniyyah* (pencerahan-pencerahan rabani) yang akan mengantarkan kita menjadi pribadi yang lebih dekat kepada alam malaikat.

Marhaban Yâ Syahra Ramadhân, Marhaban Yâ Syahra Shiyâm... III



Sumber:

1. Syaikh Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmatu Al-Tasyrî' wa Falsafatuhi*, Beirut: Dar El-Fikr, ٢٠٠٩.
2. Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ Ulûmi Al-Dîn*, Jeddah: Dar El-Minhaj, ٢٠١١.
3. Prof. Umar Faruk Abd-Allah (Wymann-Landgraf), *Tabah Paper Series: Living Islam with Purpose*, Abu Dhabi: Tabah Foundation, ٢٠١٢.

Waliyullah

SAAT RAMADAN

Suatu ketika Mehmet Firinci Abi menceritakan kisah berikut:

Bulan Ramadan telah datang. Sepanjang bulan itu Ustad Badiuzzaman Said Nursi sama sekali tidak tidur malam. Ia berkata, *"Karena pada bulan Ramadan orang-orang berada dalam keadaan menjalankan ibadah puasa, maka meskipun dalam keadaan tidur, mereka masih tetap terhitung menjalankan ibadah fardu tersebut"*.

Beliau tidak ingin ada kekosongan tanpa ibadah pada bulan yang setiap menitnya bisa menggandakan satu menjadi seribu itu. Oleh karenanya, setelah berbuka puasa, waktu antara salat Maghrib dan Isya' merupakan waktu rutusnya untuk berzikir, sebagaimana yang beliau memang selalu lakukan pada hari-hari biasa. Di Bulan Ramadan, beliau melanjutkan zikir itu hingga waktu sahur tiba. Sesaat setelah masuk waktu imsak, ia lalu mendirikan salat Shubuh dan membaca tasbehatnya. Setelah itu ia beristirahat sejenak hingga datang waktu Dhuha. Beliau lalu bangun dan mendirikan salat Dhuha dan dilanjutkan dengan kajian Risalah Nur. Dan lagi setelah itu, beliau akan kembali menyibukkan dirinya dengan zikir dan wirid.

Ada satu kejadian yang cukup membuatku takjub. Jadi posisi rumah-rumah yang ada di seberang rumah Ustad cukup tinggi. Semua orang: pria, wanita, anak-anak, dan orang tua berkumpul bersama untuk dapat melihat Ustad dari sana, dan demi menyaksikan ibadahnya. Kami pun terpaksa berusaha menutupi semua jendela dan pintu rumah Ustad agar beliau tak terlihat dari luar. Esoknya beberapa dari ibu-ibu tua tetangga itu berbicara dengan kami, dan mereka pun berkata: "Kenapa kalian menutupinya? Padahal ketika Hojaefendi berzikir hingga pagi hari, kami pun ingin berzikir bersama dengannya..."

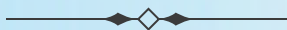
Ustad Badiuzzaman Said Nursi senantiasa mengisi malam-malamnya dengan zikir dan wirid di bawah sinar yang terang. Dan saat itulah saya tahu bahwa beliau tidak menyukai cahaya remang-remang. 

PUASA

1. Puasa membuat jiwa melakukan *riyazat* (tarbiyah nafsu) dan tubuh menjalankan pantangan atau diet.
2. Melalui puasa jiwa, akal, dan berbagai *lathifah* yang seperti sebuah rahasia tersembunyi akan dapat mencapai puncaknya, karena ketika perut merintih menangis maka sebaliknya mereka akan tersenyum.
3. Puasa adalah wasilah agar tubuh yang layaknya sebuah pabrik beristirahat, memperbaharui dan meremajakan diri, serta membantunya untuk meningkatkan kinerja dengan sempurna.
4. Obesitas yang menyebabkan pembuluh darah mengeras dan membuat otak bekerja lamban, agar teratasi dengan puasa bahkan juga menjadi wasilah penting mendapatkan pahala.
5. Puasa membantu ruh dan tubuh beristirahat.
6. Puasa melindungi dari berbagai penyakit.
7. Puasa adalah jalan paling berpengaruh untuk menjadikan ruh berkuasa atas jasad, hingga ruh pun mampu mengontrol hawa nafsu hingga manusia takkan kalah dan condong pada kenikmatan duniawi.
8. Puasa meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit.
9. Puasa mengingatkan kembali tujuan penciptaan bagi manusia, menuntunnya untuk melakukan hal-hal yang mulia, membuatnya merasakan kelezatan yang tidak dapat diutarakan meski dalam keadaan haus dan lapar. Puasa membuat manusia dapat melihat keburukan sebagai sesuatu yang tidak baik, membuatnya dapat menghindarinya, dan merasakan kebencian terhadap keburukan, serta menguatkan sisi ruhaninya.
10. Puasa mengingatkan pada perjumpaan dengan Sang Maha Kuasa kelak. Insan yang berpuasa meninggalkan makan, minum, dan syahwatnya sepanjang siang untuk-Nya, sehingga akan membuatnya selalu memikirkan Sang *Rabb*.
11. Seorang Mukmin yang berpuasa, yang tidak makan dan minum dari pagi hingga petang, menguasai nafsunya, dan menghindari perbuatan gibah dan kezaliman seakan-akan meraih kelezatan seperti para malaikat.
12. Puasa mengajarkan kepada manusia tentang nilai dalam kenikmatan. Seseorang yang terbiasa hidup dalam kenikmatan akan dapat memahami nilai dan pentingnya kenikmatan itu. Hal itu dapat membuatnya belajar untuk lebih bersyukur.

13. Seseorang yang sudah terbiasa mendapat semua keinginan yang terlintas di benaknya tanpa adanya pembatasan apa pun, ketika berpuasa akan terpaksa menunggu mendapatkan keinginannya hingga petang. Dengan proses menunggu ini ia akan belajar hidup hemat dan sederhana, menjauhkan dirinya dari pola hidup tanpa rasa tanggung jawab.
14. Puasa akan merawat ruh, sebagaimana makanan merawat tubuh.
15. Melanjutkan kehidupan ruhani tanpa berpuasa sangatlah sulit sebagaimana sulitnya menjalankan kehidupan jasmani tanpa makanan. Orang-orang yang tidak berpuasa akan tertindas di bawah jasmaninya, mereka tidak akan mencapai tingkat kematangan ruhani yang diharapkan.
16. Puasa adalah sebuah simbol penerapan bahwa nafsu dapat dikontrol oleh diri sendiri.
17. Puasa dapat mencegah insan melakukan pembangkangan terhadap Allah dan melatihnya menjadi seorang hamba yang taat. Semua orang yang menjalankan puasa menjadi sadar bahwa selama berpuasa, jiwa dan hati nurani mereka menjadi semurni jiwa malaikat. Ketika berpuasa, semua orang akan mampu memahami bahwa mereka tidak dapat melakukan apa pun kecuali jika diizinkan-Nya, bahwa mereka bahkan tak bisa mendapatkan seteguk air tanpa izin Allah sehingga menyadari bahwa dirinya bukanlah sang pemilik (*malik*) - melainkan yang dimiliki (*mamluk*), dan mereka bukanlah tuan - melainkan hamba. Pada akhirnya, manusia menjadi sadar akan kelemahan, kemiskinan, kekurangannya yang tiada akhir dan oleh karenanya ia bersiap mengetuk pintu Sang Maha Pemurah dan Maha Penyayang dengan perilaku yang penuh rasa syukur. Cukuplah jika puasanya benar-benar dijalankan dalam bingkai kriteria yang telah ditentukan agama.
18. Puasa dapat menjadi jaminan dan garansi terhadap dosa-dosa. Bagi sebagian orang, puasa merupakan tirai perlindungan dari sikap menyimpang. Ya, puasa melindungi siapa yang berpuasa bagaikan sebuah perisai dan menjadi pintu gerbang rahasia yang membantunya masuk ke dalam surga, serta puasa menjadi sahabat perjalanan suci yang menawarkan bermangkuk-mangkuk air dari Kautsar surga kepadanya.
19. Puasa mampu mengembangkan kemampuan dalam diri manusia untuk menahan nafsu jasmaninya. Seseorang yang terlatih melalui puasa dapat mencegah segala macam keinginan dan kecondongan melakukan hal-hal negatif, bukan hanya ketika berpuasa, tetapi juga ketika tidak sedang menjalankan puasa.
20. Cara yang paling efektif untuk melindungi agama adalah dengan berpuasa.

21. Puasa lebih dari sekadar merasa lapar. Puasa juga merupakan suatu bentuk latihan bagi beragam unsur tubuh, seperti mata, telinga, hati, pikiran, perasaan, dan organ lainnya. Berbagai segi dari tubuh manusia itu juga menjalankan puasa, dijauhkan dari hal-hal yang haram dan hal-hal yang tak penting lagi baginya, serta membawa masing-masing insan menuju pada penghambaan yang sesuai.
22. Puasa mengajari Mukmin untuk bersikap jujur serta melindungi amanah yang diberikan kepada mereka secara lahir dan batin. Orang yang menjalankan puasa akan selalu berusaha berada dalam kondisi yang sesuai dengan apa yang diizinkan Allah *Ta'ala* dari pagi hingga petang. Seorang Mukmin akan melanjutkan puasa dan tidak membatalkannya meskipun sebenarnya mereka bisa dan bahkan tak seorang pun melihatnya.
23. Puasa mengajarkan kita untuk menepati sumpah dan janji.
24. Puasa menjadi pembatas antara orang-orang yang berpuasa dan pikiran jahat yang terus menerus setan bisikkan ke telinga mereka. Puasa memberikan pada orang-orang Mukmin kekuatan untuk mengalahkan nafsu badani dan mengontrolnya.
25. Puasa mengajarkan kesabaran. Puasa menjadikan orang-orang yang menjalankannya menjadi insan ideal dan sempurna, yang kuat di hadapan permasalahan dan penderitaan, tidak mudah tunduk, menguasai diri, dan tidak pernah mengorbankan prinsip-prinsip yang benar dan hak di hadapan janji-janji duniawi yang disuguhkan kepadanya.
26. Puasa membiasakan manusia berada dalam tatanan yang rapi dan teratur. Dengan berpuasa (terutama pada bulan Ramadan) membawa manusia membentuk berbagai ikatan sosial dengan orang lain.
27. Puasa mengajari orang-orang kaya, yang terbiasa dengan makanan pilihan dan mewah, tidak pernah lapar dan haus sepanjang hidupnya, sama sekali tidak pernah merasakan sakitnya menderita kelaparan, bahkan tidak mengetahui apakah rasa lapar itu, maka ketika dijadikan harus merasakan lapar dan dahaga dalam satu kurun waktu, puasa mengajari mereka apakah kelaparan itu dengan langsung merasakannya sendiri. Agar mereka mengingat kondisi orang-orang fakir dan berempati terhadap mereka.
28. Puasa membangun harga diri dan mencegah dari meminta-minta.///





Saat Berpamitan Dengan Ramadan

Seperti baru kemarin datang... sekarang perlahan-lahan ia sudah akan pergi. Persis seperti seorang kawan sejati yang dalam segala hal membuat dirinya disukai, sangat setia, sangat dermawan, ikhlas dari lubuk hati terdalam, sangatlah sabar, dan lama bertahun-tahun mengenalnya, lalu mendadak datang setelah sekian waktu dinanti. Kala kita dirangkulnya untuk berpamitan, maka dibawanya kegundahan dan kegelisahan kita pergi. Ia menghembuskan kelapangan dalam diri kita seraya melambatkan tangannya berpamitan, menjauh, dengan pandangan sedihnya, setelah ia persembahkan begitu banyaknya sajian bagi tubuh dan jiwa kita. Ramadan pun berkata, "Aku tak bisa berlama-lama tinggal, aku harus pergi", lalu ia pun pergi menjauh seraya mencabut badai dari dalam diri kita.

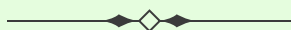
Sebelum ia datang, hampir di seluruh penjuru merebak semangat yang manis untuk menyambut kedatangannya. Rumah-rumah, dapur-dapur, tempat kerja, bahkan jalanan pun penuh dengan riuh persiapan penyambutannya. Semua orang tak sabar menantinya. Seperti ungkapan "Setiap yang datang adalah dekat", maka ia pun datang. Namun bagaimanakah ia datang? Selama satu tahun, ia pergi melalui jalan harapan para penantinya. Ia tebarkan pengaruhnya pada semua hal. Orang-orang kaya mendadak dermawan, para fakir miskin dipenuhi kesyukuran, di mana-mana didirikan tenda buka puasa, tetangga dan kerabat diundang pada sahur ataupun berbuka. Pasar swalayan dan tradisional menjadi lebih ramai dan aktif dari biasanya, kolak dan penganan berbuka dijual di mana-mana, ada yang menyiapkan paket sembako bagi mereka yang membutuhkan. Radio dan televisi pun menjadi lebih santun dengan berbagai acara dan siaran bertepatan Ramadan. Masjid-masjid penuh dengan jamaah tarawih, bacaan Kalamullah diperdengarkan di segala penjuru, para *qari* membaca Alquran secara *sima'an*. Setiap sudut dipenuhi dengan kasih sayang, rasa cinta, hormat, perbincangan hangat, kedermawanan, dan pengorbanan. Bahkan terbit dan tenggelamnya matahari pun tampak berbeda. Kala terbit, ia terbit dengan niat suci para hamba yang akan menjalankan puasa hari itu, dan saat terbenam, ia pun terbenam memudar seraya bersujud di bawah seluruh *Arasy* agar tidak terlambat menyambut kebahagiaan para hamba ketika berbuka puasa. Tiada keraguan atas kasih sayang *Rabb* semesta alam pada seluruh hamba-Nya.



Entah bagaimana, tetiba tanpa terasa kita telah berada di pertengahannya. Namun Ramadan tak berteriak, tak pula mengingatkan bahwa ia akan segera pergi. Sesungguhnya, ia mengembalikan semuanya pada hati yang terjaga. Sehingga kalbu-kalbu yang tersadar lambat-lambat diliputi kegundahan dan kesedihan. Tanpa tahu bagaimana ia datang, malam *Lailatulqadar* ternyata telah begitu saja berlalu. Setiap insan melakukan yang terbaik di malam yang takarannya lebih baik dari seribu bulan itu, berusaha memenuhi malam dengan ibadah dan doa dari kalbu, berupaya memenuhi wadahnya dengan rahmat Sang Maha Kuasa yang turun begitu derasnyanya itu. Teringat kembali seluruh kehidupan yang telah dilampaui, introspeksi diri dilakukan, perasaan penghambaan dibenahi dan entah siapa yang tau, kata-kata apa saja yang telah diucapkan. Namun, ia pun bagai kenangan, yang datang dan juga pergi. Hal ini, seolah bagai *Sayyidina* Abu Bakar yang bercucuran air mata mendengar bacaan surah Al-Nashr yang menyiratkan berita tentang dekatnya kepergian Baginda Rasul. Setengah berbisik ia berkata, "Aku akan pergi, sampaikan salam bagi mereka yang masih di dunia, mungkin kita akan kembali bersua, namun mungkin juga kita tidak dapat kembali berjumpa". Tahun depan, siapa yang tahu? siapa yang masih akan dapat bertemu kembali dengannya? Hati begitu sedih dan lisan pun kelu seraya berharap, "Tidakkah kau akan tinggal barang sebentar lagi, kami belum juga benar-benar tahu betapa berharganya dirimu, kami tak benar-benar dapat memanfaatkan waktu denganmu...", namun ia bagai seorang prajurit yang mulai berkemas, mempersiapkan kepergiannya.

Kedatangannya sangatlah indah. Setiap penjuru terbawa pada corak warnanya. Sementara kepergiannya sangatlah tepat dengan dirinya. Di sisa hari-hari terakhirnya, semua orang berusaha memanfaatkannya dengan amalan terbaik, seakan semua manusia menjadi monumen kemuliaan. Zakat fitrah diberikan, zakat harta dan sedekah disalurkan bagi yang berhak menerimanya, bacaan khataman sempurna sudah, dan pada akhirnya persiapan Hari Raya pun dimulai. Ada rasa aneh yang terselip dalam hati, entah rasa duka karena perpisahan dengan kawan baik itu atautkah rasa suka karena kedatangan Hari Raya, tak ada yang tahu.

Semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang bisa memanfaatkan Ramadan ini dengan sungguh-sungguh. Semoga Ia memberikan kita kesempatan untuk menemui Ramadan-Ramadan yang akan datang dengan kesehatan dan keistikamahan terbaik. Dengan ini hamba berdoa pada Allah agar Hari Raya Idulfitri yang akan datang dapat membawa kebaikan bagi seluruh mukmin dan bahkan bagi kemanusiaan pada umumnya. *///*





Ramadan menyelubungi kita dengan banyak keindahan, kesenangan, dan keinsafan. Dunia dipenuhi cahaya dan kedekatan pada kekuatan Sang Pencipta yang firman-Nya membisik ke dalam relung hati kita. Tiap ibadah dalam Ramadan menjadikan senar kalbu beresonansi pada azan dari menara, keberkahan seruan dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan pernyataan keesaan Ilahi. Kemegahan dan kemuliaan yang bergema di telinga kita, semua mempersiapkan jiwa untuk beribadah.

Suara-suara naik dari menara dan bertemu dengan suara para penghuni langit dan bergema di seluruh penjuru langit dan bumi; menembus jiwa-jiwa dan membawanya melewati iklim makna dan puisi paling murni, sebuah dunia imajinasi yang manis. Terpesona oleh suasana tenang dan damai. Ramadan begitu menawan, terutama bagi mereka yang meyakini adanya keabadian kelak.



Mengucapkan :

Selamat Menunaikan Ibadah Puasa

Semoga Kita Kembali Murni dan Suci dalam Kemenangan Syawal 1441 H

***TAQOBBALLAHU MINNA WA MINKUM TAQOBBAL YA KARIM
MOHON MAAF LAHIR DAN BATIN***

UNTUK INFORMASI DAN LANGGANAN HUBUNGI:

(WhatsApp) 0877-7208-8683



@majalahmataair



mataairmagazine



@majalahmataair



majalah mata air